

**UPAYA GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MELALUI BUDAYA RELIGIUS
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri**

Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/ 2020)

SKRIPSI



Oleh :

Yuli Anita Eka Rahmawati

Nim: 210316386

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2020

**UPAYA GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MELALUI BUDAYA RELIGIUS
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri
Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/ 2020)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Yuli Anita Eka Rahmawati

Nim: 210316386

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : YULI ANITA EKA RAHMAWATI
NIM : 210316386
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak melalui Budaya Religius bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

NIDN. 2013078901

Ponorogo, 31 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **YULI ANITA EKA RAHMAWATI**
NIM : 210316386
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MELALUI
BUDAYA RELIGIUS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB NEGERI JENANGAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 2 Desember 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 8 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AFIF SYAIFUL MAHMUDIN, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Anita Eka Rahmawati

Nim : 210316386

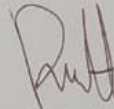
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MELALUI BUDAYA RELIGIUS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI SLB NEGERI NEGERI JENANGAN PONOROGO)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ thesis yang telah di periksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Oktober 2020



Yuli Anita Eka Rahmawati
NIM 210316386

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Yuli Anita Eka Rahmawati

Nim : 210316386

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus
Melalui Budaya Religius Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB
Negeri Jenangan Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Oktober 2020



Yuli Anita Eka Rahmawati
210316386

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Anita Eka Rahmawati

NIM : 210316386

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman online pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,



Yuli Anita Eka Rahmawati

ABSTRAK

Yuli Anita Eka Rahmawati. 2020. Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak melalui Budaya Religius Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar

Biasa Negeri Jenangan Ponorogo). Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Guru, Pembinaan Akhlak, Budaya Religius dan Anak Berkebutuhan Khusus

Para guru di SLB Negeri Jenangan Ponorogo melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius yang ada di sana seperti contohnya sholat dhuha, dzuhur berjama'ah dan juga pembiasaan berjabat tangan kepada guru sebelum masuk sekolah yang rutin dilakukan setiap hari, dengan pembiasaan yang seperti itu di harapkan agar guru memberikan kontribusi yang positif.

Penelitian ini terdiri atas sejumlah tujuan rumusan masalah: (1) Agar mengetahui bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo? (2) Agar mengetahui apa saja problematika guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo? (3) Agar mengetahui bagaimana implikasi guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo?

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Upaya guru untuk melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius dengan menggunakan pembiasaan berupa pembiasaan sholat dzuhur dan dhuha berjama'ah dan juga menerapkan pembiasaan anak-anak untuk berjabat tangan dengan guru-guru sebelum masuk ke dalam sekolah. (2) Problematika yang di hadapi anakanak yaitu keadaan anak yang membuat adanya perbedaan diantara mereka. Yang kedua yaitu keadaan dari orang tua anak itu sendiri karena masing-masing orang tua memiliki karakter dan kesibukan yang berbeda-beda. (3) Implikasi dalam penerapan budaya religius di SLB Negeri Jenangan Ponorogo yaitu anak-anak melakukan pembiasaan budaya religius tersebut tidak hanya ketika di sekolah saja tetapi juga di rumah mereka menerapkan pembiasaan budaya religius.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu investasi jangka panjang untuk masa depan yang penting bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berhasil dan sukses akan menciptakan manusia yang pantas dan yang layak hadir di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain. Masyarakat dari yang paling belakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidikan atau guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota masyarakat yang paling utama. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan kelayakan di masyarakat sehingga menjadi penting pendidikan untuk mencetak manusia yang memiliki berkualitas dan mempunyai daya saing.¹ Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islam. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islām adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.²

Oleh sebab itu perlunya membangun pendidikan pada lembaga sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus hal ini bertujuan untuk mencerdaskan anak-anak oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus

¹Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. (Metro, Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2015) Vol: 3, No. 1, 73.

²Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 - 2017), 49-50.

Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu. Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan.³

Dengan memberikan kesempatan yang sama dengan ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, terampil, dan dapat berbaur dengan anak normal lainnya juga dengan masyarakat sekitar. Upaya pemerintah menyamaratakan dalam penyampain pendidikan dengan didirikannya sekolah inklusif, sekolah inklusif yaotu pendidikan yang menggabungkan antara anak yang normal dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini di anggap upaya efektif agar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan anak yang normal dapat bekerjasama dan berinteraksi secara luas tanpa membeda-bedakan.

Berdasarkan Undang-undang RI No 14/ 2005 pasal 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴ Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga pengajar profesional pada jenjang pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah(SMP), dan pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁵

³ Muhammad Rifa’I, Sosiologi Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 35.

⁴Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1. Ayat (1)

⁵Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 2. Ayat (1)

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing, membina, memberikan contoh ataupun memperhatikan anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru harus bisa menjadi pahlawan tanpa tanda jasa untuk anak-anak dan guru pun harus selalu memberikan contoh yang baik untuk anak-anak maupun orang-orang di sekitarnya karena tugas dari seorang guru tidak hanya mengajar tapi menjadi panutan untuk anak-anak didiknya maupun lingkungannya.⁶ Guru adalah figur seorang pemimpin (*leader*). Guru itu tidak ubahnya seorang arsitek bangunan yang mampu membentuk jiwa dan watak peserta didiknya sesuai dengan yang ia kehendaki. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta menjadi seorang yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang bersusila cakap dan kompeten dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan dunia modern (tuntutan ilmu pengetahuan), terkait upaya membangun dirinya, membangun agamanya, hingga membangun bangsa dan negara untuk lebih maju lagi.⁷

Tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru adalah yang pertama yaitu tugas guru sebagai profesi (mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik) tugas ini menuntut guru mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan IPTEKS yang ada. Tugas guru sebagai profesi meliputi tugas guru sebagai pendidik (*educator*), sebagai pengajar (*instructor*), dan sebagai pelatih (*trainer*). Yang kedua yaitu tugas kemanusiaan guru, pada tugas ini guru berupaya untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik secara terus-menerus dan menyeluruh. Yang ketiga tugas kemasyarakatan guru, pada tugas kemasyarakatan ini guru bertugas dalam mendidik (*educator*) dan mengajar (*instructor*) masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral sesuai

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 31-32.

⁷Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: CV Yrama Widya, 2015), 4.

dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.⁸

Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lainnya. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari maupun tidak disadari bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksinya dengan siswa.⁹ Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah atau keyakinan seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabi'at, budi pekerti, *al-'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muru'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama. Akhlak merupakan sifat yang ada yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perlakuan dan perbuatan secara tiba-tiba tanpa adanya pertimbangan. Akhlak dapat juga disebut sebagai yang menetap pada diri seseorang yang merupakan sumber munculnya perlakuan-perlakuan dari dirinya secara tiba-tiba tanpa suatu pemaksaan.¹⁰

Secara linguistik kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitive) dari kata *al-akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *addin* (agama). Kata akhlaq juga *isim masdar* dari kata *akhlaqa* yaitu *ikhlaq*.¹¹

⁸Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, 5-6.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 143.

¹⁰Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

¹¹Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 43.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabi'at. Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata, "Ketahuilah agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan."¹²

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani, pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.¹³

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin diperlukan terutama pada saat hidup di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya

¹²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 11-12.

¹³Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, 52.

yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.¹⁴

Pendidikan akhlak dalam Islam berbeda dengan pendidikan moral, karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok yaitu kiamat beserta hal-hal yang ada yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala dan dosa. Dari sini tampak bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menyandingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan yaitu dunia dan akhirat.¹⁵

Al-Qur'an membahas semua nilai-nilai pendidikan akhlak tanpa terkecuali, ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak meninggalkan satupun permasalahan yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan akhlak. Setiap dimensi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak terdapat di dalamnya, baik bentuk perintah, larangan maupun bentuk anjuran, baik mengenai akhlak terpuji maupun akhlak tercela.¹⁶

Melacak sejarah pertumbuhan dan perkembangan akhlak (etika) berarti melacak adat istiadat yang sudah lama memiliki individu, keluarga, dan masyarakat. Bahkan, Ayatullah Makarim Asy-Syirazi menegaskan bahwa bibit-bibit pembahasan akhlak sudah muncul bebarengan dengan pertama kalinya manusia menginjakkan kaki di bumi, Allah SWT. Akan tetapi, siapa yang pertama memulai membahasnya sebagai ilmu yang berdiri sendiri tampaknya masih banyak diperselisihkan.¹⁸

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan terjemahan dari *child with special needs* artinya anak membutuhkan perhatian khusus dan telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan di antaranya adalah anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difabel*,

¹⁴Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, 50.

¹⁵Cut Nya Dhin, *Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh* (Jurnal Pionir, Vol. 1 No. 1, 2013), 135.

¹⁶Cut Nya Dhin, *Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh*, 135.

¹⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 49.

sebenarnya merupakan kependekan dari *difference ability* atau yang disebut dengan kemampuan yang berbeda dengan anak normal lainnya.¹⁷

Anak yang berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah bisa di samakan dengan anak-anak pada umumnya dan tidak bisa di sekolahkan dengan anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus. Banyak nama lain yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus seperti *disability* (disabilitas/ cacat), *impairment* (penurunan nilai), dan *handicape* (kerajinan tangan). Anak berkebutuhan khusus (ABK) dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang tidak berdaya dan membutuhkan penanganan khusus sehingga perlu dibantu dan diberikan kasih sayang yang lebih. Pandangan ini tidak semuanya benar karena setiap anak berkebutuhan khusus pasti mempunyai kekurangan dan juga kelebihan. Maka dari itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus kita harus melihat dari segi kemampuan apa saja yang merek miliki dan bukan melihat kelebihan apa saja yang mereka miliki.¹⁸

Anak yang berkebutuhan khusus atau disebut juga ABK pada dasarnya adalah anak yang sama dengan anak-anak yang lain tetapi mereka membutuhkan kasih sayang yang lebih dibandingkan anak-anak pada umumnya. Mereka juga butuh teman bermain, teman belajar dan teman beraktivitas untuk menyalurkan hobi dan bakat mereka. Akan tetapi, tidak semua anak berkebutuhan khusus beruntung mendapatkan kesempatan atau teman yang mampu memahami, menerima mereka dengan baik dan bertoleransi. Sebagian

¹⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)5.

¹⁸Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 6.

justru tidak mendapatkan perhatian lebih, padahal mereka adalah anak-anak yang butuh perlakuan yang istimewa dan perhatian khusus.¹⁹

Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacat pun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya. Secara kodrat semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan, bermain dan juga bergaul dengan yang lainnya. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri seperti anak normal lainnya dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain.²⁰ Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah dalam ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal atau anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal/ tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.²¹

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia yang menuntun persepsi,

¹⁹Suci Shofia, *Mencetak Pendidik Berkualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Solo: PT Tiga Serangkai pustaka Solo, 2019), 2.

²⁰Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. (Klaten: Psikologi Fakultas Psikologi UNWIDHA Klaten, 2013), 1.

²¹Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 97.

mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.²²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya menurut Kotler dan Heskett dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama.²³

Antara agama dan budaya keduanya memiliki kesamaan yang melekat pada diri seseorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu berjalan bersamaan dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat.²⁴

Budaya religius dalam komunitas sekolah bukan hanya untuk melaksanakan shalat berjama'ah, baca al-qur'an dan amalan-amalan yang berkaitan dengan rukun Islam saja, tetapi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), belajar mengajar, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, simpati, empati, buang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan keindahan di lingkungan sekolah, memarkir kendaraan pada tempatnya dan seterusnya. Ini bisa diwujudkan di komunitas sekolah melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi. Melalui upaya tersebut peserta didik diperkenalkan dengan nilai-nilai agama secara kognitif, penghayatan nilai-nilai agama secara afektif dan akhirnya adanya pengamalan nilai-nilai agama secara nyata.²⁵

²²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 43.

²³Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 44.

²⁴Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah* (Jurnal Kependidikan, Vol. III No.2, 2015),25.

²⁵Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius*, 26.

Dari hasil pengamatan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo terdapat pembiasaan pada pukul 06.30 wib sebelum masuk kedalam kelas guru-guru berjajar membentuk barisan rapi dan anak-anak berjabat tangan dengan tertib untuk membiasakan dan memberikan contoh tentang bagaimana budaya religius anak berkebutuhan khusus dan juga menjadi pembiasaan bagi mereka agar mempunyai rasa hormat pada guru-guru semua dan menganggap guru adalah pengganti orang tua selama di sekolah. Guru membimbing anak-anak dengan sangat disiplin dengan cara menanamkan dan menerapkan agar menjadi pembiasaan bagi mereka pada anak berkebutuhan khusus.²⁶

Adapun di SLB Negeri Jenangan Ponorogo ini terdapat beberapa jenjang yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti maka peneliti mengambil fokus penelitian pada jenjang SMPLB yang mayoritas siswanya penyandang tunagrahita.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Maka dari itu peneliti mengangkat judul penelitian: **“UPAYA GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK MELALUI BUDAYA RELIGIUS BAGI ANAKBERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/ 2020).”**

B. Fokus Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus (studi kasus di sekolah luar biasa negeri jenangan ponorogo tahun pelajaran 2019/ 2020), dan bagaimana problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius anak berkebutuhan khusus.

²⁶Hasil pengamatan peneliti di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, maka rumusan masalah yang ingin dicapai adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo?
2. Apa problematika guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi budaya religius dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana problematika guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui Bagaimana implikasi budaya religius dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak:

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari hasil penelitian ini adalah diperolehnya kajian pustaka tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo. Serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian yang sejenis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajiankajian dan teori-teori yang berkaitan dengan persoalan itu.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat digunakan dalam melaksanakan upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.

b. Bagi Guru

- 1) Bagi guru Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk melakukan pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius. Dan diharapkan guru mampu mendidik dan membimbing siswa dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius dengan sebaik-baiknya.
- 2) Sebagai pijakan guru agar lebih bisa membantu untuk meningkatkan pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan agar siswa lebih semangat dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius meskipun memiliki keterbelakangan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan referensi baru dalam dunia pendidikan yang bisa dijadikan modal untuk meningkatkan pembinaan akhlak pada anak berkebutuhan khusus.

F.Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami pembahasan penelitian kualitatif ini, maka penulis membagi menjadi enam bab, dan masing-masing bab dibagi menjadi sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori, bab ini akan membahas landasan teoritik meliputi upaya guru, pembinaan akhlak, anak berkebutuhan khusus dan budaya religius.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap penelitian sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian terkait upaya guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

BAB IV membahas tentang temuan peneliti yang meliputi paparan data yang terdiri atas data umum lokasi penelitian dan data khusus. Gambaran data umum lokasi

penelitian berbicara tentang Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo yang meliputi: sejarah berdirinya SLB Negeri Jenangan Ponorogo, tujuan, visi dan misi, keadaan struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan serta keadaan siswa. Adapun deskripsi data khusus akan membahas tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak bagi anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, problematika guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, implikasi guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.

BAB V berisi tentang pembahasan analisis tentang bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo, problematika guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo, implikasi guru dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.

BAB VI berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya dapat dilihat persamaan dan perbedaannya. Dalam telaah penelitian terdahulu ini peneliti menemukan:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rofi'ul Maghfiroh, berjudul: *Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Tahun Pelajaran 2016/ 2017*.²⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan penanaman nilai-nilai budaya religius dibagi menjadi beberapa poin, salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Model penanaman nilai budaya religius bagi siswa di MI Ma'arif Ngrupit diantaranya adalah adanya rasa prihatin guru terhadap sebagian murid yang memiliki perilaku tidak sopan terhadap teman-temannya dan orang yang lebih dewasa darinya.
2. Manfaat dari penanaman nilai-nilai budaya religius yang ingin dicapai adalah: agar anak membiasakan berperilaku baik khususnya sesuai dengan syari'at Islam. Seperti contohnya kita sebagai orang yang lebih muda menghormati yang lebih tua atau dewasa dari kita, yang lebih muda harus memiliki *Ta'dim*, sopan dan santun. Dalam pembiasaan ini diharapkan agar anak-anak memiliki budaya religius yang baik seperti rasa tanggung jawab lebih, shalat lima waktu dan mengaji dengan tertib dan masuk madrasah diniyah dengan tertib.
3. Penerapan penanaman nilai budaya religius diantaranya dengan menggunakan metode pembiasaan pada anak-anak yaitu seperti dengan cara membiasakan anak-

²⁷Rofi'ul Maghfiroh. "Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Tahun Pelajaran 2016/ 2017" (Skripsi Iain Ponorogo, 2019).

anak setiap pagi sebelum masuk kelas berjabat tangan dengan bapak ibu guru. Selain itu siswa-siswi diwajibkan mengikuti sekolah madrasah diniyah.

4. Faktor pendukung penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit diantaranya: orang tua tidak pernah bosan mengingatkan kepada anak-anak mereka untuk selalu tertib menjalankan ibadah, mengaji dan juga sekolah madrasah diniyah. Selain itu faktor dari lingkungan seperti memberikan absen kepada siswa untuk dimintakan tanda tangan kepada ustadz/ ustadzahnya sebagai bukti siswa benar-benar masuk sekolah madrasah diniyah. Sedangkan faktor penghalangnya adalah orang tua yang tidak mendukung atas kegiatan yang ada yang diantaranya dengan membiarkan putra putrinya tidak sekolah madrasah diniyah, tidak mengaji serta tidak mengingatkan untuk menjalankan ibadah. Selain dari orang tua sendiri, lingkungan juga mempengaruhi faktor penghambat yang diantaranya pengaruh media sosial atau media elektronik yang mempunyai dampak buruk seperti bermain game online yang dapat menyebabkan putra putrinya kecanduan dan melupakan kegiatan mereka sebagai siswa dan siswi seperti beribadah, mengaji, belajar dan sekolah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah samasama menggunakan penanaman nilai budaya religius. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasannya, untuk penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa, sedangkan yang akan peneliti bahas ini tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Choirun Nisa' berjudul, "*Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo*".²⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo dalam penerapan budaya religius menggunakan 3 strategi, yaitu *Power strategy* (strategi kekuatan), *Persuasive strategy* (strategi persuasif), dan *Normative re-educative* (aditif kembali). Pada penerepan strategi yang pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan serta penghargaan dan hukuman. Pada strategi yang kedua dan ketiga ini dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan kepercayaan perilaku seseorang. Bentuk budaya religius yang diimplementasikan sehari-hari di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo diantaranya meliputi: budaya 5s (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), pembiasaan membaca Al-Qur'an pagi, shalat dhuha berjamaah dan dzikir Rātib al- ḥaddād, shalat dhuhur berjamaah, dan pengajian kitab kuning. Dalam implementasi budaya religius perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi seluruh program terintegrasi dengan RKM (Rencana Kerja Madrasah). Mengenai perencanaan budaya religius di MA Miftahussalam tidak ada perencanaan secara formal, karena kegiatan tersebut sudah ada sejak dahulu.
2. Manfaat dari penanaman nilai-nilai budaya religius yang ingin dicapai adalah: agar anak membiasakan berperilaku baik khususnya sesuai dengan syari'at Islam. Seperti contohnya kita sebagai orang yang lebih muda menghormati yang lebih tua atau dewasa dari kita, yang lebih muda harus memiliki *Ta'dim*, sopan dan santun. Dalam pembiasaan ini diharapkan agar anak-anak memiliki

²⁸Choirun Nisa'. *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo*". (Skripsi IAIN PONOROGO, 2017).

budaya religius yang baik seperti rasa tanggung jawab lebih, shalat lima waktu dan mengaji dengan tertib dan masuk madrasah diniyah dengan tertib.

3. Faktor pendukung penanaman nilai budaya religius di MI Ma'arif Ngrupit diantaranya: orang tua tidak pernah bosan mengingatkan kepada anak-anak mereka untuk selalu tertib menjalankan ibadah, mengaji dan juga sekolah madrasah diniyah. Selain itu faktor dari lingkungan seperti memberikan absen kepada siswa untuk dimintakan tanda tangan kepada ustadz/ ustadzahnya sebagai bukti siswa benar-benar masuk sekolah madrasah diniyah. Sedangkan faktor penghalangnya adalah orang tua yang tidak mendukung atas kegiatan yang ada yang diantaranya dengan membiarkan putra putrinya tidak sekolah madrasah diniyah, tidak mengaji serta tidak mengingatkan untuk menjalankan ibadah. Selain dari orang tua sendiri, lingkungan juga mempengaruhi faktor penghambat yang diantaranya pengaruh media sosial atau media elektronik yang mempunyai dampak buruk seperti bermain game online yang dapat menyebabkan putra putrinya kecanduan dan melupakan kegiatan mereka sebagai siswa dan sisiwi seperti beribadah, mengaji, belajar dan sekolah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan penanaman nilai budaya religius. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasannya, untuk penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai budaya religius bagi siswa, sedangkan yang akan peneliti bahas ini tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius.

Ketiga, penelitian yang digunakan oleh Fatimah, "*Peran Kepala Sekolah*

Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari."²⁹Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Kondisi budaya religius di SMPN 1 Kebonsari tercermin dari kegiatan keagamaan yang bermacam-macam, dan terjadwal dengan baik. Contohnya seperti adanya pemutaran murottal Al-Qur'an setiap pagi sebelum masuk jam pelajaran di kelas, adanya do'a sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar, terdapat pembelajaran intensif Al-Qur'an selama 2 jam pelajaran setiap hari jum'at, peringatan hari besar Islam (PHBI), budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pola hidup bersih. Dan kegiatan inti meliputi dimensi aqidah, syari'at dan akhlak.
2. Peran kepala SMPN 1 Kebonsari sebagai educator adalah (a) meningkatkan kompetensi guru SMPN 1 Kebonsari, (b) memotivasi untuk memanfaatkan waktu luang untuk belajar dengan efektif dan efisien, (c) memberikan contoh yang baik.
3. Peran kepala sekolah sebagai educator dalam mengembangkan budaya religius, kepala SMPN 1 Kebonsari melakukan kegiatan (a) kepala sekolah turut serta dalam pengembangan kurikulum dan mengarahkan kepada pengembangan budaya religius, (b) kepala sekolah mengupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal mengaji dan bersikap disiplin, (c) kepala sekolah memberikan contoh dengan nasehat dan tindakan. Dan strategi yang digunakan yaitu *Power Strategy* (melalui kekuasaan yang ada pada kepala sekolah dengan penghargaan dan hukuman), *Persuasive Strategy* (ajakan dan himbauan untuk mengembangkan budaya religius), *Normative re-Educative* (mengajarkan norma-norma yang dianut masyarakat melalui pendidikan).

²⁹Fatimah. "*Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari.*"(Skripsi IAIN Ponorogo, 2018).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan budaya religius. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasannya, untuk penelitian ini membahas tentang peran kepala sekolah sebagai educator dalam pengembangan budaya religius, sedangkan yang akan peneliti bahas ini tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius.

B.Kajian Teori

1.Upaya Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membimbing dan memberi contoh para siswanya pada saat siswa itu mengalami kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yaitu *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.³⁰

Selain bertugas dalam memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan pembelajaran (*manager of learning*), pengarah kegiatan pembelajaran (*director*

³⁰Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 123.

of learning), fasilitator dan perencana masa depan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu guru sebagai pengajar (*instruksional*), bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusunnya dengan penilaian di dalamnya. Guru sebagai pendidik (*educator*) bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berkepribadian *insan kamil*. Guru sebagai pemimpin (*leader*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat terkait dengan upaya pengarahan (*directing*), perencanaan (*planning*) dan partisipasi (*participation*) atas program yang dilaksanakan.³¹

Begitu banyak dan begitu besar jasa guru demi kemajuan bangsa ini. Hal tersebut tidak dapat digantikan dengan uang walaupun sampai beratus-ratus milyar. Banyaknya jasa guru bagi kecerdasan bangsa ini, menunjukkan bahwa gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan formal di sekolah. Pendidikan guru begitu sempurna “*perfect*” bagi pendidikan. Gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) dan teknologi (*Technology*) sekaligus mendidik (*educator*) dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan yang tiada tara. Keberadaan guru dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransfer pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) saja, tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai (*values*) kepada peserta didik.³⁴

Kegiatan pendidikan selalu terkait dengan dua komponen penting yaitu guru dan peserta didik. Hubungan keduanya (guru dan peserta didik) merupakan

³¹Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru.*, 4-

5.³⁴Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, 1.

hubungan antara keterlibatan antarmanusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai fungsinya masing-masing, yaitu fungsi sebagai subjek dan objek dalam pendidikan.³²

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik adalah melakukan inovasi dalam pembelajaran. Sebagaimana disarankan oleh Ausubel (dalam Ruseffendi, 2006) bahwa sebaiknya dalam pembelajaran digunakan pendekatan yang menggunakan metode pemecahan masalah, inquiri dan metode belajar yang dapat menumbuhkan berfikir kreatif dan kritis, sehingga peserta didik mampu menghubungkan/mengaitkan (koneksi) dan memecahkan antara masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan seperti yang diharapkan di atas salah satunya adalah menggunakan pendekatan open ended. Dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan open ended, peserta didik menyelesaikan masalah dengan cara dan jawaban yang berbeda (Dahlan, 2008). Masalah yang diberikan juga adalah masalah yang bukan rutin yang bersifat terbuka.³³

Menurut Iskandar dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas. Guru memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengalaman dan kemampuan guru kepada siswa

³²Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, 1-2.

³³Eka Kasah Gordah, *Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Melalui Pendekatan Open Ended* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 3, September 2012)

secara individual. Selain guru, orangtua juga sangat berperan aktif dalam menumbuhkan belajar siswa di rumahnya.³⁴

Efektif tidaknya suatu proses kegiatan pembelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh intensitas guru. Supaya bisa berjalan secara intensif, maka guru dituntut memiliki metode yang kreatif untuk menciptakan kreasi-kreasi baru yang mampu menghidupkan suasana belajar siswa. Oleh karena itu, disinilah perlunya pengembangan metode itu dilakukan oleh seorang guru. Guru tidak boleh berhenti dari pengembangan pribadi, termasuk masalah metode yang dipakai.³⁵

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan memberikan konsekuensi pada perlunya dibekali kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas. Rasa tanggung jawab atau pengabdian dalam pelaksanaan tugas demi peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan karena dalam sehari-hari, guru sekolah lain dituntut sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan peran serta dari semua pihak, antara lain adalah lembaga pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, di sisi lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan diadakannya tes setiap akhir semester untuk mengetahui prestasi siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan serta untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam menyajikan materi pelajaran dalam kurung waktu tertentu sesuai dengan kurikulum.³⁶

Beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Agama disamping tugas utamanya juga melakukan tugas-tugas seperti Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik untuk peserta didik menerapkan nilai, normanorma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa,

³⁴Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), 192.

³⁵Ahmad Afan Zaini, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran* (Jurnal Ummul Qura Vol III, No. 2, Agustus 2013), 42-43.

³⁶Ahmad Idzhar, *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Jurnal Office, Vol. 2 No.2, 2016), 222.

berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan lain-lainnya. Membimbing sikap disiplin dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai karakter seperti ibadah agama, menghimpun bantuan untuk menolong orang lain yang sangat memerlukan, mendengarkan ceramah, dan lain-lainnya. Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pergaulan sehari-hari di sekolah. Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.³⁷

Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan akhlak anak dan kepribadian anak. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil pendidikan. Psikologi guru merupakan kajian psikologis terhadap berbagai aspek perilaku dalam proses pendidikan di sekolah dan di luar sekolah. Upaya guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru memiliki peranan yang luas, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴¹

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius yaitu:

- a. Upaya pendekatan guru, upaya ini adalah usaha bagaimana seorang guru bisa memposisikan dirinya bukan hanya menjadi seorang pendidik saja, namun lebih dari seorang pendidik. Ketika anak-anak memiliki masalah dalam lingkungan sekolah dan kesulitan untuk memahami pelajaran, seorang guru harus siap memberikan solusi untuk masalah itu dan bahkan jika anak-anak

³⁷Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) ,163⁴¹
Mohammad Surya, *Psikologi Guru dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 192.

memiliki masalah diluar sekolah maka guru harus bisa memberikan solusi dari masalah tersebut.

- b. Upaya melakukan remedial teaching, upaya ini dilakukan ketika ada kendala yang di hadapi oleh siswa kemudian guru melakukan perbaikan dalam masalah tersebut. Adapun solusi dari kendala-kendala tersebut bermacam-macam sesuai dengan kendala anak-anak.
- c. Upaya komunikasi, upaya ini dilakukan untuk agar komunikasi guru dengan anak-anak dan orang tua terjalin sebuah komunikasi yang baik. Upaya ini adalah bentuk rasa tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik, dimana dalam usaha mendidik seorang siswa harus terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara seorang guru dengan orang tua.³⁸

2.Pembinaan Akhlak

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolaknya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.³⁹

Menurut Arief sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia

³⁸Moh Uzer Usman dan Lilis Setyawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) 103.

³⁹Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, 50-51.

remaja dan dewasa. Sementara itu, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social anak. Hal ini menurut Ulwan karena pendidik adalah “figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya”.⁴⁰

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari *Khuluqun* yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku. Kalimat itu memiliki kandungan segi-segi penyesuaian dengan perkataan *Khalqun* yang berarti kejadian/ fenomena, serta hubungan yang erat dengan *Khaliq* dengan makhluk hidup dan diantara makhluk dengan makhluk.⁴¹

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia adalah akhlak yang harus kita terapkan kedalam kehidupan kita sehari-hari, seperti contohnya: menghormati orang yang lebih tua, menghargai orang yang lebih muda, berkata lemah lembut, menjenguk teman/ saudara/ keluarga yang sedang sakit. Sedangkan akhlak tercela yaitu akhlak yang harus kita jauhi dan jangan sampai kita melakukan dan mempraktekkan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, contoh dari akhlak tercela yaitu: berdusta atau berbohong kepada orang lain, berkhianat, jika berjanji tidak pernah ditepati, berprasangka buruk terhadap orang lain.⁴⁶

Pengertian akhlak atau moral menurut Halim adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Pengertian akhlak menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh Halim bahwa yang

⁴⁰Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, 51.

⁴¹Selly Sylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar* (Jurnal Tarbawi, Vol. 1 No. 3, 2012), 193.⁴⁶*Ibid*, 193.

dimaksud akhlak atau al-khuluq adalah merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu.⁴²

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruknya atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu'tazilah. Dalam konsep akhlaq, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan sunnah) memilikinya demikian. Sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, mengapa seseorang pemarah tidak bersyukur, dendam, kikir, dan dusta misalnya dinilai buruk, tidak lain karena syara' menilainya demikian.⁴³ Hati nurani adalah fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengaku ke Esaan-Nya seperti pada surat Ar-Ruum ayat 30 di bawah ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu yang lurus kepada Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum 30:30).

⁴²Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010), 233.

⁴³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 4.

Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan di dapatkan kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena berpengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak orang yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Maka dari itu, ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan Syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.⁴⁴

Ilmu akhlak dengan ilmu pendidikan dalam hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia butuh pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, ia membutuhkan pendidikan sosial agar membawannya mampu bersosialisasi, ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing rohnya

⁴⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 4.

menuju Allah SWT, ia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.⁴⁵

Pembinaan akhlak adalah suatu hal yang sangat urgen dalam Islam. Dengan merujuk kepada al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW dapat dirumuskan sebuah konsep pembinaan akhlak. Atas dasar itulah para pemikir Islam seperti al-Ghazali melahirkan konsep-konsep tentang akhlak. Ajaran-ajaran akhlak yang telah dikemukakan beliau sebagian besar berlandaskan pada kehidupan sufi. Hal ini nampak pada karyanya *Ihya' Ulum al-Din*. Al-Ghazali selain sebagai konseptor, ia juga langsung mengaplikasikan gagasan-gagasannya, sehingga gagasannya teruji oleh sejarah dan diterima hingga sekarang. Ia bukan hanya sebagai filosof dan atau sufi, namun beliau juga seorang pendidik etika. Karenanya peng-kajian pemikiran al-Ghazali tentang pembinaan akhlak dinilai suatu hal yang menarik.⁴⁶

Ciri-ciri akhlak dalam Islam adalah memiliki lima ciri khas yang ada yaitu (1) Rabbani yang bersumber dari wahyu Illahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di dalam Al-Qur'an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun yang praktis. (2) Akhlak manusiawi yaitu ajaran yang sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. (3) Akhlaq universal yaitu ajaran akhlaq dalam Islam yang sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensi vertikalnya maupun horisontal. (4) Akhlaq keseimbangan yaitu ajaran akhlaq dalam Islam yang berada di antara tengah yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratkan segi kebaikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitik beratkan sifat keburukannya saja. (5) Akhlaq realistik yaitu ajaran akhlaq dalam Islam yang memperhatikan

⁴⁵Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 42.

⁴⁶Agus Salim Lubis, *Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali* (HIKMAH, Vol. VI, No. 01 Januari 2012), 60.

kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual.⁴⁷

3. Budaya Religius

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi, dalam hal ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.⁴⁸

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, perubahan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, dan pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.⁴⁹

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh

⁴⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 12-14.

⁴⁸Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 46.

⁴⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 46.

kesadaran tanpa pemaksaan dan di transmisi pada generasi selanjutnya secara bersamaan.⁵⁰

Penerapan pendidikan agama Islam melalui budaya religius (*religijs culture*) di sekolah adalah:

a. 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam selain sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa hormat sehingga antara sesama saling menghargai dan menghormati. Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Biasa disingkat dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Sedangkan unsur dari santun dan toleran antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan dan pemahaman dan toleransi antar agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

b. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk beribadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri dengan tenang, menjaga lisan, dan istiqomah dalam beribadah.⁵¹

c. Halal Bihalal

⁵⁰Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 48.

⁵¹Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius*, 26-27.

Kegiatan halal bihalal dilaksanakan pada hari pertama masuk sekolah setelah liburan Hari Raya Idul Fitri. Acara ini akan mampu membuka kembali lembaran baru. Setiap kesalahan yang telah lalu bukan lagi menjadi masalah. Karena akan menjalani kehidupan yang baru dengan penuh fitrah dan lebih banyak berbuat kebaikan.

d. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idhul Fitri dan Idhul Adha. Semua kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu menghayati dan mengambil ibrah dari sejarah dari peradaban Islam.

e. Tali Asih

Kegiatan ini bersifat spontanitas. Maksudnya adalah jika ada siswa atau guru, keluarga siswa atau keluarga guru yang mendapat musibah seperti sakit atau meninggal. Tali asih ini bersifat sukarela yang kemudian hasil dari tali asih ini langsung diberikan pada yang terkena musibah tersebut.

f. Kantin Kejujuran

Didirikannya kantin kejujuran sekolah memiliki tujuan agar para siswa memiliki karakter jujur. Sistem pembayaran dan pengembalian uang tetap dilakukan oleh pembeli itu sendiri yakni siswa. Pembiasaan bersikap jujur tersebut sangat baik agar siswa di sekolah mempunyai nilai-nilai dan prinsip-prinsip agar terciptanya kejujuran dalam diri siswa.

g. Iuran Qurban

Iuran Qurban ini wajib bagi semua warga sekolah, sasaran pendidikan pada kegiatan ini adalah pentingnya berbagi pada sesama. Ditekankan adanya

“*experiential education*” ini mampu memberikan pelajaran yang membekas dan akan selalu di ingat bagi siswa sehingga ke depannya siswa dapat terus mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

h. Shalat Dzuhur dan Shalat Jum’at berjama’ah

Shalat dhuhur dan Shalat Jum’at berjama’ah, memiliki dampak pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan para ilmuwan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi’i, Syaikh Waqi’, menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

i. Istighosah dan do’a bersama

Istighosah adalah do’a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka taqarub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

j. Pesantren Kilat

Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam ibadah dan pengetahuan ke Islaman pada diri peserta didik, mengajarkan siswa akan keikhlasan untuk menjadi seseorang yang selalu beribadah dan taat kepada Allah.

k. Peduli Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang penting dalam membuat kenyamanan dalam suatu proses pembelajaran, oleh karena itu sekolah perlu memperhatikan lingkungan sekolah. Dengan disediakannya tempat sampah

⁵²Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius*, 28.

diseluruh sudut sekolah, di depan setiap kelas, di kantin, dan tempat-tempat strategis lainnya diharapkan peserta didik mampu menyadari akan kewajiban mereka menjaga kebersihan dan kenyamanan sekolah.⁵³

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sudah mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2004.⁵⁴

Anak berkebutuhan khusus merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada balita sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salah satunya yaitu dengan mengidentifikasi atau mengenali jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin agar selanjutnya orang tua dapat melakukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi anak yang teridentifikasi, dan dapat melakukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.⁵⁵

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar mereka sapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada. Hasil observasi lapangan menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sebagai contoh, anak yang telah mengikuti program pendidikan selama 12 tahun dan kembali kepada orang tuanya, ternyata masih belum bisa mandiri, masih

⁵³Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius*, 29.

⁵⁴Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 1.

⁵⁵*Ibid*, 1.

mengalami kesulitan dalam memelihara diri (*self care*), belum mempunyai ketrampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain masih cukup tinggi.⁵⁶

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan:

- 1) dapat menerima kondisinya
- 2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik
- 3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya
- 4) memiliki ketrampilan yang sangat dibutuhkan
- 5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Tujuan lainnya agar upaya yang dilakukan dalam rangka habilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.⁵⁷

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Prinsip kasih sayang. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka:
 - a) tidak bersikap memanjakan,
 - b) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya
 - c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

⁵⁶ *Ibid*, 4.

⁵⁷Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus* (Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013), 8.

- 2) Prinsip layanan individual. Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya.
- 3) Prinsip kesiapan. Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.
- 4) Prinsip keperagaan. Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.
- 5) Prinsip motivasi. Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka diajak ke kebun binatang.⁵⁸
- 6) Prinsip belajar dan bekerja kelompok. Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Oleh karena itu, sifat seperti egosentris atau egoistis pada anak tunarungu karena tidak menghayati perasaan, agresif, dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui kegiatan tersebut

⁵⁸ *Ibid*, 8-9.

diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

- 7) Prinsip ketrampilan. Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.
- 8) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.⁵⁹

⁵⁹Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, 8-9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁰

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena atau satuan sosial seperti individu, kelompok, situasi atau masyarakat.⁶¹ Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Adapun studi kasus ini dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo, dengan fokus penelitian upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagian perencana, pelaksanaan/pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data.⁶² Ciri khas penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam mengumpulkan data tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak anak

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

⁶¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raga Grafindo Persada, 1998), 22.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

berkebutuhan khusus melalui budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo yang merupakan Sekolah Luar Biasa satu-satunya yang berada di kecamatan Jenangan dan sudah memiliki sertifikat bahwa sekolah itu Negeri, sekolah ini juga berdekatan dengan puskesmas di kecamatan Jenangan dan lapangan kecamatan Jenangan yang letaknya persis di jalan raya. Sekolah ini sudah menerapkan sistem tanam tumbuhan dan juga membuat ketrampilan yang indah meskipun siswa-siswanya berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kesesuaian topik yang dipilih. Dengan alasan bagaimana upaya guru dalam membina akhlak anak berkebutuhan melalui budaya religius.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶³ Menurut Lofland dalam bukunya Basrowi dan Suwandi, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan informan pada penelitian ini berasal dari kepala sekolah, guru dan siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁶⁴ Teknik tersebut digunakan penelitian karena bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan subjek melalui wawancara mendalam dan

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi Iv*(Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

⁶⁴M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164. ⁷⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49-50.

observasi langsung pada objek dimana fenomena tersebut berlangsung, dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terdiri dari atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik peneliti secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.⁷⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada:

- a. Kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo, sebagai penentu kebijakan dalam sebuah lembaga pendidikan, peneliti mencari informasi mengenai upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri Jenangan Ponorogo.
- b. Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo, untuk mencari informasi tentang bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri Jenangan Ponorogo.
- c. Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri Jenangan Ponorogo.

2. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Observasi

dilakukan terhadap subyek, suatu kegiatan yang berlangsung maupun tempat kejadian.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berperan serta (*participant observacion*), dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri Jenangan Ponorogo. Di sini peneliti akan mengamati guru dan siswa secara langsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya dan sebagainya. Dokumen berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan cerita biografi. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, sketsa, dan lain-lain.⁷² Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁶⁶ Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di infokan kepada orang lain. Miler dan Hubermen dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahap penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

⁶⁵Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 220. ⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 329.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 335.

Aktivitas dalam analisis meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁷ Komponen dalam analisis data meliputi⁶⁸:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu. Dengan demikian, data yang direduksi adalah data tentang wawancara, observasi serta data dokumentasi yang meliputi profil sekolah, visi misi dan tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu penyajian data atau data *display*. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, peneliti akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Data yang didisplay adalah data mengenai temuan penelitian meliputi struktur organisasi sekolah, data guru dan siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo serta hasil wawancara mengenai upaya guru dalam membina akhlak anak berkebutuhan melalui budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.

3. Simpulan (*Conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 337.

⁶⁸*Ibid*, 338-347.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penelitian ini menyimpulkan tentang upaya guru dalam membina akhlak anak berkebutuhan melalui budaya religius di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi dan obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Realibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan, suatu data dinyatakan realibel apabila ada dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama. Sedangkan obyektivitas berkenaan dengan derajat kesepakatan atau “*inter personal*” antar banyak orang terhadap suatu data, data yang obyektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.⁶⁹

1. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.⁷⁷

Berikut beberapa cara yang dapat digunakan dalam tahap triangulasi di antaranya:

- a. Membandingkan hasil wawancara mengenai beberapa hal yang sama terhadap dua orang subyek atau lebih.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 363-365.⁷⁷
Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 17.

- b. Membandingkan fenomena-fenomena yang berupa kasus mengenai subyek penelitian primer dengan pendapat dan pandangan orang lain (subyek sekunder)
 - c. Membandingkan data yang sama, antara yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi.
 - d. Membandingkan data yang diperoleh dalam waktu dan tempat yang berbeda atas data teknik yang sama.
2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten dengan cara berkaitan dengan proses analisis yang konstan, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Kemudian tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri dan mengumpulkan data. Tahap analisis data meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, dan yang terakhir adalah tahap penulisan laporan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A.Deskripsi Data Umum

1.Profil Sekolah

Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

- a. Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo
- b. Status : Negeri
- c. Alamat : Jl. Niken Gandini No. 89 kelurahan Setono
kecamatan Jenangan kab. Ponorogo
- d. Tahun berdiri : 2013
- e. Pendiri : Yayasan Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan
Ponorogo
- f. Kepemilikan Yayasan : Pemerintah Daerah
- g. Jarak ke Kecamatan : 5,3 Km
- h. Jarak ke Kabupaten : 5,8 Km
- I. Kabupaten : Ponorogo
- J. Nama Kepala Sekolah : Nurhayati, S.Pd
- k. Pendidikan tertinggi : S-1
- l. Kualifikasi tertinggi : S-1 PAI
- m. Status kepegawaian : Guru tetap SLB Negeri Jenangan Ponorogo
- n. No. Telp :08223131037

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

- a. Visi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Visi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo “Terwujudnya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mandiri, berkemampuan optimal dan berakhlak mulia”.

b. Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

- 1) Meningkatkan budaya beribadah sebagai upaya mewujudkan keimanan siswa.
- 2) Menanamkan perilaku dan kepribadian yang berbudi yang luhur melalui pembiasaan.
- 3) Menggali, mengarahkan serta meningkatkan bakat dan minat peserta didik.
- 4) Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki secara optimal.
- 5) Memberikan pelatihan dan ketrampilan sebagai bekal hidup mandiri di tengah masyarakat.

c. Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

- 1) Membentuk peserta didik tumbuh menjadi generasi yang dapat beribadah sesuai ajaran agama.
- 2) Membentuk peserta didik dapat hidup di tengah masyarakat tanpa ada perbedaan.
- 3) Membentuk peserta didik memiliki ketrampilan sesuai bakat dan minatnya serta dapat diterima masyarakat.
- 4) Membentuk peserta didik bisa hidup mandiri dan layak di masyarakat.
- 5) Memahamkan kepada orang tua peserta didik dan masyarakat tentang kemampuan dan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Struktur organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo terdiri atas: 1) Kepala Sekolah: Nurhayati, S.Pd; 2) Guru IPS: Hj. Ninik Sunarniningsih, S.Pd; 3) Guru

Kelas: Ely Fauziah, S.Pd; 4) Guru Kelas: Gadis Pramu Sinta, S.Pd; 5) Guru Bahasa Inggris: Winarti Ruri A, S.Pd, M.Pd; 6) Guru Kelas: Erries Sushanti, S.Pd; 7) Guru Kelas: Rani Nirwanawati, S.Pd; 8) Guru Kelas: Eka Adi Ilhamsyah, S.Pd; 9) Guru PAI: Siti Masitoh, S.Ag; 10) Guru Kelas: Khoirul Hidayana, S.Pd; 11) Guru PAI: Munasaroh, S.Pd.I; 12) Guru Kelas: Tina Trisianti, S.Pd; 13) Guru Kelas: Peni Tri Utami, S.Pd; 14) Guru Kelas: Dina Astika Fitriani, S.Pd; 15) Guru Kelas: Alfian Dianmarta, S.Pd.

4. Data Guru

Guru Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo berjumlah 15 orang, dengan rincian guru PAI yang berjumlah 2 orang, guru IPS berjumlah 1 orang, guru bahasa Inggris 1 orang, guru kelas berjumlah 11 orang.

5. Data Siswa

Siswa-siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo terdiri dari tiga tingkatan jenjang sekolah yaitu: SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) yang berjumlah 53 anak, SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) yang berjumlah 7 anak dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) yang berjumlah 7 anak.

B.Deskripsi Data Khusus

1.Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Budaya Religius Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Guru memiliki peran yang penting dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Sebagai pembina akhlak guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dukungan dan memiliki peran sebagai pendidik dan pembina sehingga peserta didik secara konsisten memiliki semangat dan keinginan yang sangat kuat untuk terbiasa disiplin dalam melakukan kegiatan keagamaan siswa yang sudah merupakan program yang ada di sekolah.

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai suatu tradisi dalam suatu ajaran agama dan di ikuti seluruh warga sekolah. Budaya religius yang dimaksud disini yaitu pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak dan pembiasaan setiap harinya agar menerapkan budaya religius yang ada di sekolah.

Untuk mengembangkan pembinaan yang baik untuk siswa, maka guru di samping harus mendidik juga harus menjadi pembina bagi siswa sehingga guru harus menjauhi larangan-larangan dari aturan agama Islam dan yang lebih penting adalah pembinaan kepribadian peserta didik agar dalam diri peserta didik terbentuk akhlak yang baik, luhur dan juga mulia. Maka dari itu guru harus memberikan cara-cara atau kiat-kiat untuk mengembangkan pembinaan akhlak apalagi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus agar bisa dijadikan motivasi dan dorongan untuk anak-anak dengan cara memberikan wawasan tentang keislaman dan ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dan bimbingan terus menerus tentang keislaman sehingga anak-anak akan terbiasa dengan ajaran yang sesuai dengan ajaran keislaman. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd. selaku kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Jenangan Ponorogo, beliau menyampaikan:

Cara saya melakukan pembinaan akhlak terhadap anak-anak dengan membiasakan mereka untuk berjabat tangan kepada orang tua, guru-guru dan semua staff yang ada di sekolah agar mereka terbiasa melakukannya di rumah juga tidak hanya di sekolah. Dan juga agar mereka paham tentang bagaimana menghargai orang yang lebih tua dari mereka dan memiliki sopan santun baik kepada orang tua dan juga guru-guru di sekolah. Dan juga membiasakan mereka untuk melakukan sholat dhuha ketika istirahat dan juga sholat dzuhur agar menjadi pembiasaan bagi mereka ketika di rumah.⁷⁰

Selain memberikan wawasan tentang pembiasaan kepada siswa untuk meningkatkan pembinaan akhlak siswa, guru juga bisa melalui pendidikan karakter

⁷⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian

atau pembiasaan sehari-hari di sekolah agar mereka terbiasa untuk melakukan pembiasaan budaya religius tersebut. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh

Ibu Siti Masitoh, S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Jenangan Ponorogo, beliau menyampaikan:

Melalui pendidikan karakter atau pembiasaan sehari-hari, seperti membiasakan mereka dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dari mengucapkan salam, berjabat tangan dengan membungkukan badan dengan sopan. Sholat dhuha, do'a bersama, makan bersama dan sholat dzuhur berjama'ah. Karena pembiasaan untuk anak-anak yang berkebutuhan sangat penting agar mereka terbiasa melaksanakan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter termasuk ke dalam golongan yang sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus karena penanaman karakter langkah awal agar anak dapat menerima pembiasaan yang ada di sekolah untuk dilakukan di rumah.⁷¹

Selain memberikan wawasan tentang pembiasaan kepada siswa untuk meningkatkan pembinaan akhlak siswa juga bisa melalui pendekatan dan contoh langsung kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama islam, sebagai berikut:

Di SLB Negeri Jenangan dibiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan. Jika ketemu siapapun di lingkungan sekolah. Sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah dan berperilaku sopan santun baik bicara dan sikap kepada siapapun. Tentu semua guru yang ada di sekolah sebagai contoh figur untuk anak-anak yang baik dan benar bagi akhlak peserta didik. Lalu mereka harus berperilaku sopan santun baik dalam berbicara dan bersikap kepada siapapun. Tentu semua guru yang ada di sekolah harus melakukan

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

pembiasaan dan menerapkan hal-hal yang baik dan positif kepada anak-anak di sekolah agar mereka bisa melakukan pembiasaan tersebut di rumah.⁷²

Selain menjadi figur yang benar di sekolah guru harus memiliki kreatifitasan dalam pengaplikasian dan mengembangkan pola pikir anak dalam pembinaan akhlak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dina Astika Fitriani, S.Pd. selaku wali kelas, sebagai berikut:

Pengaplikasian pola pikir anak bisa melalui cerita, dongeng, film dan pengaplikasian secara langsung kepada anak. Untuk pengaplikasian secara langsung seperti contohnya sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah di sekolahan, berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum masuk ke sekolah, berbaris rapi di depan kelas untuk berdo'a bersama sebelum masuk kelas. Melalui sholat dhuha anak-anak bisa lebih disiplin dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menjadikan sholat dhuha sebagai kebutuhan, bukan beban dari tugas sekolahan semata. Jadi tidak hanya di sekolah saja mereka melakukannya tetapi ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat mereka juga mengamalkannya.⁷³

Kegiatan sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, mengucapkan salam dan berjabat tangan sudah menjadi program tradisi atau kewajiban bagi semua yang ada di lingkungan Sekolah Luar Biasa Jenangan Ponorogo yang di bimbing oleh guru-guru piket dan bergantian sedangkan untuk berjabat tangan sendiri setiap pagi ketika anakanak baru datang para guru-guru dan staff sudah berjejer rapi di depan gerbang untuk menunggu anak-anak bergantian berjabat tanagan. Dan ketika sebelum masuk kelas pun anak-anak diwajibkan untuk baris di depan kelas untuk melakukan do'a bersama.

Kemudian ketika jam 9 atau tepatnya waktu istirahat mereka diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha di masjid yang di pimpin oleh guru laki-laki, meskipun mereka memiliki keterbatasan tetapi mereka sangat semangat sekali dan teratur dalam mengerjakan sholat dhuha, walaupun orang tua mereka menunggu tetapi anak-anak

⁷²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/11-III/2020

⁷³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10

tetap disiplin melakukan apa saja kewajiban mereka di sekolah. Ketika bertemu dengan bapak dan ibu guru juga mereka selalu menyapa dan sopan kepada semuanya.

Di kelas pun mereka tidak hanya belajar tentang pelajaran umum saja tetapi juga terdapat pelajaran agama yang sudah di terapkan seperti sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, di kelas mereka dibiasakan untuk melakukan hafalan surat-surat pendek dan membaca iqro' agar menjadi pembiasaan untuk mereka sendiri ketika di rumah maupun di lingkungan keluarganya. Agar mental spiritual dan keagamaan mereka juga dapat tersampaikan dengan benar. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Tujuannya adalah agar mental spiritual dan keagamaan anak-anak baik dan benar, memiliki sikap dan sifat sopan santun, berakhlakul karimah, berbudi luhur sesuai AlQur'an dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Agar menjadi anak sholeh dan sholeh yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Agar tidak hanya di sekolah saja mereka mengamalkannya tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat tentunya. Agar sosialisasi anak-anak dengan lingkungan tetangga dan masyarakat baik dengan melalui pembiasaan yang di lakukan di sekolah seperti yang sudah dijelaskan diatas.⁷⁴

Selain harus berakhlakul karimah sesuai Al-Qur'an dan tuntunan Nabi Muhammas SAW, mereka juga harus memiliki akhlak yang mulia dimanapun mereka berada baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Ag, sebagai berikut:

Peserta didik harus memiliki akhlak yang mulia dimanapun mereka berada baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tidak hanya akhlak yang baik saja tetapi budi luhur yang baik, berakhlakul karimah serta menjaga kesopanan dan memiliki sopan santun agar kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah berbakti kepada kedua orang tua. Dan tidak di padang sebelah mata oleh orang-orang lain yang tidak paham tentang keadaan anak-anak yang seperti itu.⁷⁵

⁷⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁷⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-III/2020

Mereka juga harus memiliki sopan santun yang baik terhadap orang tua, guru dan orang-orang yang lebih tua dibandingkan mereka. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Tujuannya diadakan pembinaan akhlak bagi anak-anak yaitu agar mereka tidak hanya bisa pelajaran yang di sekolah saja tetapi juga bisa berakhlak yang baik, berbudi luhur yang baik serta memiliki sopan santun yang baik terhadap orang yang lebih tua terhadap mereka. Agar bisa menghargai orang yang lebih tua dari mereka. Membedakan mana yang baik dan mana yang buruk agar mengetahui apa saja kewajiban mereka apa saja pembiasaan yang sudah guru tanamkan ke diri anak-anak masing-masing.⁷⁶

Tujuan diadakannya pembinaan akhlak tidak hanya semata-mata untuk pembelajaran saja tetapi juga pengamalan ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat. Agar mereka memiliki sopan santun yang baik dan agar bisa berdampingan hidup dengan masyarakat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Dina Astika Sari, S.Pd.

Agar menjadi anak yang lebih baik dan berakhlak serta bisa hidup berdampingan dengan masyarakat. Meskipun mereka anak berkebutuhan khusus bukan berarti mereka dibiarkan saja, tetapi mereka juga harus dibimbing menjadi anak yang berakhlak sesuai dengan kemampuan mereka. Serta diarahkan untuk menjadi anak yang sholih dan sholihah sesuai ajaran nabi, tidak hanya berlaku di sekolah saja tetapi juga di rumah. Pokoknya pendidikan karakter kita harus tanamkan untuk mendidik karakter yang bagus serta sikapkeagamaannya biar sampek dewasa bisa tetap tertanam dalam diri anak-anak dan bisa mereka amalkan nya sendiri.⁷⁷

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada anak-anak sudah tentu terdapat faktor pendukung yaitu semangat peserta didik yang sangat luar biasa untuk belajar serta kemauan yang sangat tinggi dan terdapat juga faktor penghambat yaitu faktor keterbatasan yang ada pada anak-anak tetapi bukan penghambat bagi mereka agar tetap belajar. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd, yaitu:

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07

⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak yaitu semangat peserta didik, wali murid dan para peserta didik juga memiliki semangat yang luar biasa untuk belajar dan mempunyai kemauan yang tinggi, serta sarana prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo yang memadai. Tidak ada faktor penghambat karena keterbatasan fisik bukan penghambat untuk berakhlak baik dan benar. Yang terpenting pembiasaan yang diterapkan kepada anak-anak agar anak-anak sudah terbiasa dengan sendirinya.⁷⁸

Semangat belajar yang luar biasa dan juga kemauan yang tinggi sangat berarti bagi anak-anak karena tanpa adanya semangat dari diri mereka sendiri dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S. Ag, sebagai berikut:

Kalau hambatan tidak ada karena kita menggunakan pembiasaan sehari-hari, cuma perbedaannya dalam hal pelaksanaan kadang kurang sempurna karena hambatan tiap peserta didik berbeda. Perbedaannya seperti peserta didik yang mengalami hambatan pendengaran dan hambatan berfikir dalam menerapkan pembiasaan itu akan berbeda pula tetapi tetap bisa melaksanakannya, karena guru-guru juga sudah memahami anak-anak begitupun metode apa yang harus kita gunakan untuk menyampaikan serta strategi yang seperti apa yang harus kita terapkan.⁷⁹ Hambatan tidak menjadikan masalah untuk mereka karena mereka mempunyai semangat yang sangat-sangat luar biasa tinggi dan juga adanya dorongan dari lingkungan keluarga dan orang terdekat, karena keterbatasan fisik tidak membuat mereka patah semangat, seperti yang telah disampaikan Ibu Munasaroh, S.Pd. sebagai berikut:

Faktor pendukung semangat peserta didik, wali murid dan para peserta didik yang memiliki semangat yang luar biasa untuk belajar dan kemauan yang tinggi, serta sarana prasarana yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo yang memadai.

⁷⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁷⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

Tidak ada faktor penghambat karena keterbatasan fisik bukan penghambat untuk berakhlak baik dan benar. Yang penting ada kemauan belajar dan semangat yang luar biasa dari anak serta adanya dorongan yang kuat dari orang tua, keluarga serta temantemannya yang selalu mendukung.⁸⁰

Tidak ada faktor penghambat bagi anak-anak karena mereka mempunyai kemampuan dan tekad belajar yang tinggi, serta semangat dan dorongan dari orang tua dan keluarga, sama halnya yang telah disampaikan oleh Ibu Dina Astika Sari, S.Pd. sebagai berikut:

Faktor pendukung semangat peserta didik, orang tua dan pihak sekolah senantiasa bekerjasama dalam membuat program-program yang mampu mendukung kemajuan akhlak anak. Faktor penghambat yaitu mood dari anak itu sendiri, kesehatan, dan keadaan orang-orang tua. Jika anak tidak mood, penyampaian pembelajaran akan terhambat karena guru harus memulihkan mood anak dulu dan itu tidak bisa pasti membutuhkan waktu beberapa lama. Ada anak yang moodnya sulit sampai akhir pembelajaran moodnya tetap buruk akhirnya pembelajaran di teruskan esok hari atau akan ada pembimbingan lebih lanjut dengan orang tua di rumah. Kesehatan anak juga harus diperhatikan karena anak-anak memiliki daya tahan tubuh yang berbeda-beda, rata-rata anak-anak yang sakit biasanya tidak bisa masuk sekolah dalam beberapa waktu. Setiap bulannya biasanya ada saja anak yang tidak masuk karena sakit 1-2 hari, oleh karena itu program dan pembelajaran terhambat. Anak-anak rata-rata ketika di sekolah di tunggu oleh orang tua, jika orang tua sibuk atau sakit maka anak-anak ikut tidak masuk sekolah juga.⁸¹

Dalam suatu hambatan atau permasalahan pastinya ada suatu jalan keluar di setiap permasalahan tersebut tetapi di sini memang semua anak memiliki keterbatasan bukan hambatan jadi sebagai guru sebagai tenaga pendidik harus ikhlas

⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10

dalam menjalankannya karena setiap orang dan setiap anak diwajibkan untuk menuntut ilmu, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd. yaitu:

Karena tidak adanya hambatan bagi bapak dan ibu guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo untuk mendidik anak berkebutuhan khusus semua dikerjakan dengan ikhlas dan tentunya semangat yang tinggi karena pada hakikatnya setiap manusia wajib menuntut ilmu dan pahala dari menuntut ilmu itu sangat besar. Sebagai guru tenaga pendidik untuk anak yang memiliki berkebutuhan kita juga harus memiliki kesabaran dan juga ketelatenanan untuk menerapkan dan menanamkan pembiasaan sehari-hari kepada anak-anak agar mereka memahami dan membiasakan mengerjakan hal yang sama setiap harinya.⁸²

Karena tidak adanya hambatan selama mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus maka bapak ibu guru harus menanamkan nilai-nilai sopan santun dan juga pembiasaan sehari-hari agar mereka terus menerus melakukannya setiap hari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Ag. sebagai berikut:

Tidak ada hambatan yang terjadi selama menerapkan pembiasaan budaya religius karena penerapan budaya religius melalui pembiasaan sehari-hari, pembiasaan disini tidak hanya pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang dilakukan di sekolah saja tetapi pembiasaan budaya religius juga harus diterapkan seperti berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum masuk kedalam sekolah, berdo'a sebelum masuk kelas, hafalan surat-surat pendek, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah sesuai keadaan masing-masing anak. Jadi terus menerus agar pembiasaan dalam berakhlak yang benar melekat pada peserta didik. Agar mereka dapat mengamalkan dimanapun mereka berada.⁸³

Seperti yang sudah di sampaikan oleh ibu Masitah diatas maka anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini menerapkan budaya religius dalam pembinaan akhlajk dengan cara menanamkan pembiasaan dan mereka tidak patah semnagat

⁸²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁸³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

karena kekurangan tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak mau belajar dan tidak bersemangat. Seperti yang telah di sampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd. sebagai berikut:

Karena tidak ada nya hambatan bagi pendidik di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo untuk mendidik anak berkebutuhan khusus karena memang anak-anak memiliki kekurangan jadi kekurangan itu tidak bisa dijadikan suatu alasan untuk tidak belajar dan menerapkan budaya religius dalam pembinaan akhlak. Sejauh ini penerapan akhlak budaya religius sendiri sudah lancar dan tanpa kendala karena anak-anak memiki kemauan dan semangat yang tinggi dan adanya dorongan yang kuat dari orang tua maupun keluarganya.⁸⁴

Karena sesuatu kekurangan itu maka anak-anak harus memiliki semangat belajar yang tinggi maka sebagai tenaga pendidik bapak dan ibu guru harus memberikan pengertian betapa pentingnya pembinaan akhlak bagi mereka selain itu juga di harapkan untuk orang tua agar melibatkan atau memperkenalkan anak-anak kepada masyarakat dan lingkungan agar mereka juga dapat bersosialisasi dengan mereka seperti yang di sampaikan oleh Ibu Dina Astika Sari, S.Pd. sebagai berikut:

Anak-anak tetap diberi pengertian pentingnya pembinaan akhlak karena dengan akhlak mereka bisa seperti anak-anak pada umumnya meskipun mereka memiliki kekurangan. Pihak sekolah juga selalu bekerjasama dengan orang tua untuk pembinaan akhlak selama di rumah agar mereka tidak hanya menerapkan ketika di sekolah saja tetapi juga di rumah, selain itu diharapkan orang tua untuk melibatkan anak dalam bersosialisasi di masyarakat, beradaptasi dengan lingkungan masyarakat agar anak mampu merasakan dampak pembinaan akhlak secara langsung yang tidak hanya pembiasaan saja ketika di sekolah tetapi dapat memahami pembiasaan melalui bersosialisasi dengan masyarakat.⁸⁵

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁸⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

Sosialisasi dengan masyarakat juga sangat penting karena dengan adanya sosialisai mereka dapat menemukan semangat dan motivasi untuk melakukan pembinaan akhlak budaya religius ketika di rumah karena melalui pembiasaan dan bersosialisasi dengan masyarakat mereka memiliki dorongan dan semangat untuk melakukan dan menerapkan budaya religius tersebut, seperti yang di sampaikan oleh ibu Yulianti orang tua dari ananda Hanif Anindya Yasmin sebagai berikut:

Sosialisasi dengan keluarga, masyarakat sopan kak nurut dan tidak pernah berbuat yang neko-neko ketika main dengan teman-temannya, tapi pernah ketika minta jajan tapi jajan nya habis langsung tidak sopan teriak-teriak terus juga ngeyel kak. Memang anak special jadi perlakuannya pun harus spesial dan juga harus sabar karena beda dari teman-temannya. Tetapi anin termasuk anak yang sopan sama tetangga dan juga temantemannya kak. Sosialisasinya kepada guru maupun ke teman-temannya juga baik kak tidak pernah menyinggung karena pikirannya masih anak-anak meskipun sudah dewasa. Kadang main dengan teman-temannya minta jajan terus pulang-pulang bawa mainan ya karena pikirannya masih seperti anak-anak itu tadi. Tetapi dia anaknya hanya nurut sama satu guru namanya bu dina karena bu dina yang tau kondisi anin dan selalu nurut dengan bu dina. Kalau teman-teman nya yang sering dia ajak main.⁸⁶

Sosialisasi anak dengan masyarakat ketika di lingkungan rumah sangat baik dan tidak ada kendala sejauh ini dari masing-masing anak karena akhlak dan budaya religius anak sudah tertanam dan sudah menjadi pembiasaan bagi mereka maka dari itu anak-anak sudah bisa mengamalkannya ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Meskipun adanya satu atau dua kendala karena keterbatasan yang ada tetapi mereka juga bisa bergaul dan gampang akrab dengan anak-anak normal seusia mereka. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Puji Susanti orang tua dari ananda Genta Fabian Pratama yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki usaha sampingan yaitu online shop. Sebagai berikut:

⁸⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

Sosialisasinya Genta sangat bagus mbak gampang akrab anaknya, kadang nurut kadang nggak. Dulu ketika umur 2-3 tahun sering ngelempari barang yang ada di dekatnya mbak tapi kalau sekarang sudah nggak tapi kadang masih kalau ada yang ngejahilin buku dilempar balik mbak. Tetangga pun sudah pada paham mbak dengan kondisi nya Genta bagaimana dan teman-temannya juga sudah paham juga tetapi tetap saja Genta saya awasi takut nya kalo kenapa-kenapa. Keadaan nya selama di rumah dan di sekolah sangat ceria, Genta memang anaknya sangat ceria kak. Kalau di sekolah ketemu dengan temantemannya senengnya kalau di rumah ya bermain dengan teman nya yang di rumah dan ketika ada orang lewat depan rumah selalu dipanggil dan disapa mbak. Genta termasuk anak yang pendiam tetapi kalau sudah jengkel digodain teman-temannya dia langsung balas mbak, kalau keseringan di pukul dia juga akan balas pukulannya itu mbak. Kadang sering nangis-nangis minta peluk, Genta anaknya tidak suka tempat keramaian dan tidak suka kekerasan mbak. Dan satu lagi Genta anaknya kalau tidak nyaman atau dipaksa dan akhirnya dia tidak nyaman dia selalu muntah mbak gak tau kenapa.⁸⁷Di dalam proses pendidikan kegiatan evaluasi adalah bagian yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan karena dengan adanya evaluasi yang harus dilakukan oleh guru yang tujuannya untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan diterapkan. Begitu juga dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius untuk anak berkebutuhan khusus, evaluasi juga sudah dilaksanakan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembinaan akhlak yang sudah di tentukan dan dilaksanakan.

Dari hasil wawancara dengan informan-informan tersebut, dapat dijelaskan dan dipahami bahwa pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius di Sekolah Luar Biasa Jenangan Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai penerapan dan pembiasaan yang sudah diajarkan kepada mereka. Penerapan akhlak melalui budaya religius yang sudah di biasakan sejak awal oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam serta wali kelas yang selalu mendampingi dalam

⁸⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

melakukan penerapan dan pembiasaan kegiatan budaya religius di sekolah. Serta guru-guru juga sabar dan telaten dalam menghadapi anak-anak yang memiliki keterbatasan tersebut, karena mereka pun memiliki semangat dan kemauan yang tinggi dan akhirnya tercapainya sebuah pembinaan akhlak melalui budaya religius tersebut.

2. Problematika Guru Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Budaya Religius Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Di dalam pembelajaran pasti ada problematika guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, entah tentang keadaan anak atau kemampuan anak yang kurang. Maka dari itu sebagai guru apalagi guru yang berada di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo harus menggunakan cara-cara atau metode belajar yang unik dan berbeda-beda agar anak dapat mencerna dengan baik dan benar serta tidak menumbuhkan rasa bosan untuk belajar terhadap anak dan di harapkan dengan diadakannya metode tersebut anak-anak lebih bersemangat lagi dalam belajar dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang ada pada budaya religius. Karena penanaman budaya religius sejak dini akan menumbuhkan pembiasaan budaya religius itu tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di rumah, lingkungan masyarakat jadi sosialisasi antara masyarakat juga akan terjalin. Tidak semua orang tua melakukan pembiasaan budaya religius kepada anaknya karena kesibukan orang tua yang berbeda-beda maka dari itu kurang pengajaran dan pembiasaan kepada anak. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd. sebagai berikut:

Problematika yang dihadapi guru yang pertama yaitu keadaan anak yang membuat adanya perbedaan diantara mereka karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda jadi guru harus menyamaratakan pendidikan anak-anak yang satu dengan yang lainnya. Problem guru yang kedua yaitu keadaan dari orang tua anak itu sendiri karena masing-masing orang tua anak memiliki karakter dan kesibukan

yang berbeda-beda jadi guru harus memahami karakter orang tua anak-anak karena anakanak itu masih bergantung dengan orang tuanya jadi tergantung orang tuanya juga bagaimana cara mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak.⁸⁸

Kelebihan dan kekurangan pada anak tidak menjadi kendala bagi anak untuk mempunyai semangat belajar yang tinggi, semangat belajar yang tinggi juga berasal dari orang tua jika orang tua melakukan pembiasaan anak maka anak juga akan terbiasa melakukan hal tersebut. Ketika di sekolah guru harus mengetahui dan memahami kondisi dan karakter anak agar dapat memberikan metode yang baik. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Ag. sebagai berikut:

Sebenarnya tidak ada problematikanya mbak karena memang mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus itu tidak mudah, harus ekstra sabar dan teliti. Telitinya yaitu anak-anak yang memiliki keterbelakangan yang sama dijadikan satu kelas agar guru-guru juga memberikan metode yang tepat dan juga bisa memahami kemampuan anak-anak seperti apa.⁸⁹

Mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah karena harus memperhatikan anak tersebut memiliki latar belakang yang seperti apa agar guru bisa memberikan metode yang tepat untuk anak tersebut, seperti yang di sampaikan di atas bahwa guru harus menggunakan metode yang tepat. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Munasaroh. S.Pd. sebagai berikut:

Problematika secara spesifik ya tidak ada mbak karena kan memang anak-anak disini anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, tidak mungkin jika anak normal mau di sekolahkan disini jadi ya hanya pembiasaan nya itu aja yang agak sulit karena anak-anak memiliki keterbatasan tersebut. Sebenarnya tidak sulit asalkan kita guru-guru sabar, telaten dan memahami keadaan anak-anak karena tidak semua anak carapenerimaan nya

⁸⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁸⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

sama mbak jadi ya harus benar-benar memahami metode-metode yang bisa diterapkan untuk anak-anak disini.⁹⁸

Pembiasaan budaya religius bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan membutuhkan metode atau cara yang khusus dan tidak mudah karena keterbatasan yang ada pada anak-anak berbeda, dan orang tua juga harus melakukan pembiasaan kepada anak-anak ketika di rumah jadi pembiasaan tidak hanya di sekolah saja karena kesibukan orang tua yang berbeda-beda. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Dina Astika Fitriani, S.Pd. sebagai berikut:

Problematika yang dihadapi guru yaitu yang pertama guru harus memahai keadaan dan karakter anak karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Yang kedua yaitu keadaan orang tua anak karena masing-masing orang tua juga memiliki karakter dan kesibukan yang berbeda-beda. Anak-anak itu masih bergantung dengan orang tuanya jadi tergantung orang tuanya juga bagaimana.⁹⁰

Dalam pelaksanaan penerapan budaya religius pasti adanya sebuah problematika dalam melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius tersebut, problematikanya yaitu keterbatasan yang ada pada anak-anak yang berbeda-beda tidak semua sama dan guru harus melakukan metode-metode yang berbeda. Bentuk problematika yang ada pada anak yaitu karena keterbatasan yang ada pada anak, seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd. sebagai berikut:

Bentuk problematika yang dihadapi yaitu karena anak-anak memiliki keterbatasan dan memiliki kebutuhan khusus maka guru-guru disini harus menggunakan cara-cara atau metode lain dimana metode itu dapat dicerna oleh anak-anak dan pastinya tidak memberatkan guru, metode-metode tersebut digunakan agar anak-anak bisa mencerna

⁹⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

apa yang guru-guru sampaikan mbak, karena mereka memiliki keterbatasan tersebut jadinya berfikirnya juga agak lambat tergantung anak nya juga bagaimana mbak.⁹¹

Guru harus lebih kreatif dengan menggunakan metode-metode yang tepat untuk anak-anak karena tidak semua metode anak-anak dapat memahami maka dari itu guru harus mengetahui dan memahami kondisi anak-anak bagaimana. Agar mereka bisa melakukan pembiasaan budaya religius tersebut dengan cara pembiasaan dan di ulang-ulang setiap hari, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Ag. sebagai berikut:

Bentuk-bentuk problematika nya ya keterbatasan anak itu mbak, keterbatasan berbicara, keterbatasan berfikir dan keterbatasan yang lainnya mbak. Jadi guru harus menyesuaikan anak itu memiliki kebutuhan apa dan harus menggunakan metode atau cara yang tepat agar mereka bisa melakukan pembiasaan budaya religius tersebut. Yang paling tepat ya pembiasaan itu jadi tiap hari di biasakan di ulang-ulang biasanya kan kalau sering di ulang-ulang seperti itu anak gampang nyantol mbak.¹⁰¹

Metode-metode dan cara-cara yang tepat dengan melakukan pembiasaan itu sangat penting karena memang anak-anak yang memiliki keterbatasan harus benarbenar dilakukan pembiasaan agar mereka selalu ingat untuk melakukan hal tersebut, karena ketika kita melakukan pembiasaan tersebut maka anak-anak akan mengikuti dan melakukan nya tidak hanya ketika di sekolah saja tetapi juga di rumah. seperti yang di sampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd. sebagai berikut:

Bentuk problematika nya yaitu misal anak tuna runngu tidak bisa mendengar jadi kalau kita berbicara dengan mereka kita memakai bahasa isyarat lalu ketika kita membiasakan budaya religius kepada mereka ya mereka akan mengikuti anak-anak yang bisa mendengar, lain hal nya anak yang tuna daksa mereka tidak bisa berjalan jadi ya mereka

⁹¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-III/2020 dalam Lampirah Hasil Penelitian

duduk diatas kursi roda dan melakukannya diatas kursi roda itu. Kalau tuna netra mereka tidak bisa melihat jadi ya hanya menirukan apa yang mereka dengarkan.⁹²

Pembiasaan setiap hari dan penggunaan bahasa isyarat sangat penting digunakan dalam pembiasaan budaya religius kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus maka dari itu dibutuhkan pendampingan dari orang tua ketika di sekolah, tetapi ketika di dalam kelas tetap saja hanya dengan guru karena orang tua sudah mempercayakan kepada guru. Bentuk problematika yang dihadapi oleh anakanak tidak hanya problematika anak saja tetapi juga adanya problem metodologis agar anak-anak dapat mencerna metode-metode yang sudah di sampaikan oleh guru, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Dina Astika Sari, S.Pd. sebagai berikut:

Bentuk problematika yang dihadapi adalah problem metodologis yaitu anak-anak memiliki keterbatasan jadi guru sebagai tenaga pendidik harus menggunakan metodemetode tertentu agar dapat dicerna oleh anak-anak, agar interaksi sosial dan cara cerna nya tidak terbatas. Sedangkan metode yang digunakan termasuk metode yang susah yang harus menggunakan cara-cara khusus yang kadang menyulitkan pendidik dan sosial karena mereka memiliki keterbatasan otomatis daya serap nya juga memerlukan waktu.⁹³

Di dalam sebuah problematika pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat di dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak melalui budaya religius, faktor pendukung dalam melaksanakan budaya religius yaitu semangat belajar anakanak dan juga dukungan dari orang tua sedangkan faktor penghambatnya tidak ada ya karena memang anak-anak memiliki kebutuhan yang khusus jadi guru-guru

⁹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

harus melakukan pembiasaan setiap hari seperti yang di sampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd. Sebagai berikut:

Faktor pendukung nya yaitu anak-anak bisa melakukan pembiasaan budaya religius yang ada di sekolah tetapi tidak semua anak-anak bisa melakukan ya tergantung anak itu memiliki keterbatasan tertentu, pelaksanaan nya juga tidak langsung tetapi bertahap. Kalau soal penghambat nya ya tidak ada mbak karena mereka memang memiliki keterbatasan jadinya ya bukan termasuk penghambat karena semua orang pasti juga pengen terlahir normal mbak.⁹⁴

Karena anak-anak memiliki keterbatasan dalam melakukan pembiasaan budaya religius tersebut maka dari itu guru harus mengulang-ulang secara bertahap agar mereka dapat memahami dan melakukan pembiasaan setiap hari. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan tetangga yang lainnya sangat berpengaruh besar dalam pembiasaan budaya religius ketika di rumah seperti yang di sampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Ag. sebagai berikut:

Faktor pendukung nya ya lingkungan nya sendiri, keluarga orang-orang terdekat nya sudah pasti sangat berpengaruh jadi pembiasaan anak-anak ketika di rumah ya tergantung lingkungannya anak itu sendiri. Kalau orang tua, keluarga, dan lingkungannya melakukan pembiasaan budaya religius tersebut maka anak-anak juga pasti melakukan pembiasaan tersebut tanpa disuruh pun mereka melakukannya. Kalau penghambat nya ya keterbatasan anak itu tapi ya kita tidak bisa menilai satu sisi saja karena anak-anak memiliki keterbatasan tapi bukan berarti mereka juga tidak bisa melakukan apapun itu.⁹⁵

Faktor pendukung tidak hanya dari lingkungan tetapi dari anak-anak sendiri yang memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan pembiasaan budaya religius. Tetapi tidak semua anak mampu melakukan budaya religius tersebut karena keadaan

⁹⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

dan kondisi mereka yang tidak sama dengan yang lainnya seperti yang di sampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd. sebagai berikut:

Sebenarnya faktor pendukung itu tergantung anak-anaknya karena mereka memiliki kondisi yang berbeda-beda tetapi mereka mempunyai semangat yang tinggi dengan kondisi mereka yang seperti itu jadi pembiasaan dalam budaya religius nya juga baik. Kalau untuk penghambat nya ya tidak ada karena mereka memiliki keterbatasan itu sudah garis takdir bukan kemauan mereka dan keterbatasan juga tidak bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan anak.⁹⁶

Tidak hanya Semangat yang tinggi dengan kondisi anak yang memiliki keterbatasan tetapi juga dari pihak sekolah dan orang tua anak-anak yang bekerjasama agar tercapainya tujuan budaya religius dan komunikasi pembiasaan yang baik antara pihak sekolah dan anak-anak. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Dina Astika Fitriani, S.Pd. sebagai berikut:

Faktor pendukungnya yaitu pihak sekolah dan wali murid selalu berupaya berkolaborasi dan bekerjasama untuk kebaikan anak, agar terciptanya komunikasi dan pembiasaan yang baik antara pihak sekolah dan anak-anak. Sedangkan faktor penghambat yaitu keadaan orang tua dan anak karena tidak semua orang tua memiliki komitmen yang kuat dan juga kesibukan yang berbeda-beda. Maka dari itu anak-anak diajarkan pembiasaan agar mereka selalu menginggat dan selalu melakukan budaya religius meskipun di luar sekolah.⁹⁷

Terciptanya komunikasi dan pembiasaan yang baik antara pihak sekolah dan anak-anak adalah karena pihak sekolah dan wali murid saling berkomunikasi dan sering mengadakan pertemuan atau musyawarah bersama agar orang tua dan guru mengetahui bagaimana kondisi dan perkembangan anak-anak ketika di rumah dan di

⁹⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

⁹⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sekolah serta berjalan atau tidaknya pembiasaan budaya religius yang diterapkan di sekolah. Musyawarah sering diadakan oleh pihak sekolah karena orang tua anak-anak juga menjaga/ menunggu anak-anak ketika di sekolah jadi agar terciptanya pendidikan yang baik maka orang tua menunggu di depan dan siswa masuk ke dalam kelas dengan wali kelas masing-masing. Faktor penghambatnya sendiri tidak ada karena anak-anak memiliki keterbatasan tetapi keterbatasan itu tidak menghalangi niat dan semangat anak-anak untuk belajar.

Di dalam faktor pendukung dan penghambat pasti terdapat cara untuk mengatasi faktor tersebut dengan cara melakukan pembiasaan kepada anak-anak agar anak-anak selalu mengingat dan melakukan pembiasaan tersebut ketika di rumah tidak hanya di sekolah saja. Pembiasaan dilakukan berulang-ulang kali agar anak selalu mengingat dan mendengar serta menirukan apa yang mereka lihat dan mereka dengar, seperti yang di sampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd. sebagai berikut:

Cara mengatasi hambatan yang ada yaitu ya dengan melalui pembiasaan kepada anak-anak mbak pembiasaan nya mengulang-ulang agar mereka memahami dengan cara melihat ataupun mendengar juga tidak bisa langsung praktek 1 atau 2 kali tetapi berkali-kali ya agar mereka terbiasa dan melakukan pembiasaan budaya religius terus menerus mbak.⁹⁸

Dengan cara pembiasaan yang mengulang-ulang agar anak dapat memahami dan melakukan pembiasaan tersebut di rumah karena orang tua juga mendukung dan selalu memberikan semangat, mengajak anak-anak untuk melakukan budaya religius tersebut. Jadi kuncinya terdapat pada orang tua karena ketika di rumah sudah bukan tanggung jawab guru lagi tetapi ketika di sekolah mereka juga diawasi oleh orang tua tetapi orang tua hanya menunggu di ruang tunggu saja karena orang tua sudah mempercayakan kepada guru-guru dan pihak sekolah seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Pd. sebagai berikut:

⁹⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

mempercayakan kepada guru-guru dan pihak sekolah seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Pd. sebagai berikut:

Kuncinya ada pada orang tua mbak jadi ya kita sering mempertemukan orang tua dengan guru-guru dan kepala sekolah karena ya kita perlu perkembangan anak ketika di rumah itu seperti apa, budaya religius nya ketika di rumah bagaimana, sosialisasinya dengan tetangga, masyarakat nya bagaimana. Jadi ya kita harus berkomunikasi terus menerus dengan orang tua nya, mengadakan perkumpulan secara rutin. Meskipun orang tua juga selalu mengawasi mereka dan menunggu anak-anak di ruang tunggu.⁹⁹

Tidak hanya pada orang tua saja tetapi kuncinya terdapat dari semangat anak dan juga dorongan dari guru-guru dan pihak sekolah agar terciptanya pembiasaan budaya religius yang baik dan tidak adanya halangan dalam pelaksanaan pada anak yang berkebutuhan, guru harus selalu memberikan semangat dan dorongan yang baik dan selalu mengulang-ulang pembiasaan tersebut seperti yang di sampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd. sebagai berikut:

Cara mengatasi hambatannya yaitu kita sebagai guru harus selalu memberikan semangat, dorongan dan pembiasaan kepada anak-anak agar mereka juga tidak patah semangat dan tidak uring-uringan dan juga agar menjadi kewajiban mereka bukan semata-mata karena takut atau perintah dari guru saja, misalkan tidak mau belajar atau tidak mau melakukan penerapan budaya religius itu mbak. Mengulang-ulang setiap hari agar mereka selalu mengingat dan melakukannya.¹¹⁰

Dengan semangat dan dorongan dengan cara pembiasaan kepada anak-anak agar mereka selalu bersemangat dan tetap melakukan sebagai kewajiban bukan hanya karena pembiasaan yang diajarkan oleh guru saja. Pihak sekolah dan guru-guru selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua anak-anak, menerima kritik dan

⁹⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-III/2020dalam Lampiran Hasil penelitian

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/11-III/2020dalam Lampiran Hasil penelitian

saran dan juga konsultasi terhadap keadaan anak-anak ketika di rumah dan juga rutin melakukan kumpul setiap minggu dengan orang tua anak-anak seperti yang di sampaikan oleh Ibu Dina Astika Fitriani, S.Pd. sebagai berikut:

Selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua, menerima dengan tangan terbuka jika ada orang tua yang konsultasi kepada pihak sekolah terkait keadaan siswa. Tetap berusaha mendidik anak sesuai dengan kemampuan anak agar semua anak bisa menerima. Melakukan kumpul dengan orang tua setiap minggu agar pihak sekolah dan guru-guru bagaimana perkembangan anak ketika di rumah, apa saja yang dilakukan anak ketika di rumah.¹⁰⁰

Dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa problematika guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius yaitu dengan cara membangkitkan semangat anak-anak dan juga dorongan agar anak selalu bersemangat belajar dan melakukan budaya religius tersebut. Membiasakan untuk selalu melakukan budaya religius dimanapun mereka di rumah, meskipun mereka adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan tetapi bukan menjadi alasan untuk mereka belajar, bersemangat dalam melakukan pembiasaanpembiasaan yang diajarkan dan di bimbing oleh guru-guru dan pihak sekolah. Maka dari itu anak-anak yang berkebutuhan harus selalu di berikan semangat dan dorongan yang baik agar mereka bisa menjadi anak-anak yang dipandang sebelah mata karena mimiliki kebutuhan khusus.

3. Implikasi Budaya Religius dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak

BerkebutuhanKhusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Pendidikan merupakan bimbingan yang di berikan oleh guru kepada anak-anak didik. Dalam proses pendidikan terdapat proses pembelajaran di dalamnya dan dalam pembelajaran tersebut terdapat interaksi antara anak-anak didik dengan guru. Interaksi dalam pendidikan ini disebut dengan interaksi edukatif, yang mana interaksi ini terjadi

¹⁰⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-III/2020dalam Lampiran Hasil penelitian

antara anak-anak dengan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terjadilah interaksi yang di lakukan oleh guru PAI dengan anak-anak untuk mencapai pendidikan agama yang telah di tentukan. Pendidikan agama Islam sangat penting diajarkan kepada kepada anak-anak karena agama merupakan pedoman hidup dan menjadikan anakanak memiliki sikap religius. Sikap religius yaitu keadaan diri yang mana seseorang melakukan aktifitasnya yang berkaitan dengan agamanya.

Implikasi dari budaya religius dalam pembinaan akhlak melalui budaya religius yaitu tentunya terdapat dampak positif dan negatif nya karena anak-anak memiliki kebutuhan khusus. Maka dari itu dampak positif nya yaitu sangat baik karena guruguru menerapkan pembiasaan kepada anak-anak dengan memberikan contoh dan juga membimbing dan mendorong anak-anak agar lebih semangat untuk menerapkan budaya religius tersebut. Begitupun dengan orang tua harus mendukung dan selalu memberikan support kepada anak agar anak selalu menerapkan budaya religius tidak hanya ketika di rumah saja tetapi ketika di lingkungan masyarakat atau lingkungan luar rumah. Seperti contohnya ketika di sekolah anak-anak di bimbing oleh guru dan juga guru mencontohkan kegiatan budaya religius kepada anak-anak, ketika di rumah anakanak tinggal menerapkan saja dan orang tua mendorong dan memberikan semangat untuk anak-anak agar selalu melakukan budaya religius dimanapun mereka berada bukan ketika di sekolah saja.

Sikap budaya religius ini harus ditanamkan dan di terapkan sejak dini untuk semua siswa dan anak-anak tanpa terkecuali, baik anak-anak yang berkebutuhan khusus maupun anak-anak normal pada umumnya. Mereka tidak boleh diabaikan dalam hal pendidikan agama karena pada hakikatnya semua anak itu sama tidak ada yang berbeda hanya saja kondisi nya saja yang berbeda, dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadi pribadi yang religius walaupun mereka memiliki kebutuhan

khusus. Untuk mengetahui implementasi guru dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius, terlebih dahulu kita harus mengetahui pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus melalui budaya religius, pembinaan akhlak sendiri yaitu kegiatan dan tindakan yang dilakukan dalam rangka membiasakan akhlak anak didik agar anak-anak memiliki akhlak yang mulia dan memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik sesuai sunah nabi meskipun mereka berkebutuhan khusus tetapi mereka juga diuntut untuk memiliki akhlak yang baik agar dapat menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Menurut Ibu Nurhayati, S.Pd. selaku kepala sekolah SLB Negeri Jenangan Ponorogo yaitu:

Ketika berbicara mengenai implikasi, terlebih dahulu kita mengupas konsep pembelajaran tentang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Konsep untuk anak berkebutuhan khusus yang mana anak berkebutuhan khusus membutuhkan dua sisi pembelajaran yaitu satu guru dengan anak berkebutuhan dalam satu kelas yang memiliki keterbelakangan yang sama. Maka dari itu anak-anak dijadikan dalam satu kelas agar guru bisa memilih metode pembelajaran yang sama karena setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Selain itu juga ada yang sering mengamuk, menangis, marah-marah dan banyak keadaan lainnya. Pembinaan akhlak di sekolah ini dengan menggunakan pembiasaan mbak jadi anak-anak akan terbiasa jika mereka menirukan guru-guru ya melalui pembiasaan itu setiap harinya.¹⁰¹Pembiasaan untuk anak-anak yang berkebutuhan disini memang sangat penting karena dengan pembiasaan mereka akan terbiasa untuk melakukan kegiatan itu entah itu sholat, berjabat tangan, sopan terhadap guru dan yang lainnya. Penerapan pembiasaan ini sangat rumit karena kita harus membiasakan setiap harinya dan tidak hanya satu atau dua kali saja tetapi dilakukan berulang-ulang agar anak-anak semakin sering melihat dan menirukan maka mereka akan segera membiasakannya ketika di rumah ataupun di

¹⁰¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian ¹¹³
Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

luar rumah dan sekolahan. Seperti yang di katakan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Ag. sebagai berikut:

Dampak dari diterapkannya pembiasaan budaya religius untuk anak-anak berkebutuhan khusus yaitu ketika dirumah mereka melakukan penerapan pembiasaan yang sudah diberikan oleh guru seperti di berikan contoh bagaimana di ulang-ulang terus dengan pembiasaan jadi anak-anak melakukan pembiasaan tersebut tidak hanya ketika di sekolah saja tetapi ketika di rumah mereka juga melakukan pembiasaan tersebut.¹⁰²

Keterbatasan bukan menjadi halangan untuk mereka belajar dan selalu melakukan pembiasaan budaya religius tersebut. Yang terpenting adalah antara guru dan anak-anak saling memiliki niat, tujuan dan semangat yang sama agar dapat terciptanya tujuan yang di inginkan yaitu tercapainya budaya religius yang baik dan benar agar bisa menjadi patokan untuk anak-anak agar memahami nilai-nilai Islami. Pembiasaan dan penerapan budaya religius sangat penting karena dengan pembiasaan dan penerapan anak-anak memiliki semangat, memahami dan selalu menerapkan ketika di rumah sekalipun seperti yang di sampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd. sebagai berikut:

Untuk implikasinya memerlukan guru dan satu kelas yang berisikan anak yang memiliki keterbelakangan yang sama mbak karena anak berkebutuhan khusus ini tidak se efektif anak normal. Anak berkebutuhan khusus memiliki tiga jenis opsi yaitu jika anak berkebutuhan khusus ringan itu Cuma lemah dalam pemikiran dan normal dalam sifat, opsi kedua yaitu fisik sudah tidak begitu berdaya atau lemah dalam pemikirannya juga lemah ada juga IQ tinggi tapi lemah. Dan cara penerapannya ke anak-anak yaitu dengan menggunakan metode yang harus di sesuaikan dengan keadaan anak mbak. Karena sifat anak berkebutuhan khusus ini harus menggunakan pembiasaan dalam penerapannya jadi harus sering di ulang-ulang terus mbak meskipun setiap hari yang dilakukan tetap sama aja, itu-itu saja seperti wudhu sholat tetapi ya dikarenakan keterbatasan tersebut maka

¹⁰²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

dari itu guru harus melakukan pembiasaan setiap hari dimulai ketika baru datang berjabat tangan dengan guru, kemudian berjejer di depan kelas untuk masuk ke dalam kelas.¹⁰³

Pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru-guru, berdo'a di depan kelas sebelum masuk kelas dan juga melakukan sholat dhuha dan dzuhur adalah suatu pembiasaan yang baik untuk mereka agar mereka selalu ingat akan ajaran Islami yang sesuai sunnah Nabi. Hal ini sebagaimana wawancara dengan ibu Dina sebagai berikut:”Ada penerapan dari guru bagaimana mereka melakukan pembiasaan budaya religius mbak, karena ketika mereka melakukan semua pembiasaan budaya religius semua guru juga mendampingi sesuai kemampuan anak masing-masing”.Pembinaan akhlak harus di rencanakan dulu dan di ukur bagaimana kemampuan anak untuk dijadikan pertimbangan sebelum melakukan program tersebut, seperti yang di katakan oleh Ibu Dina Astika Sari, S.Pd. sebagai berikut:

Dalam implikasi pembinaan akhlak harus di rencanakan dahulu. Jadi pihak sekolah mengasesmen atau mengukur kemampuan anak untuk dijadikan baseline sebelum program dimulai untuk program pembinaan akhlak anak. Setelah program rancangan di buat, di sosialisasikan ke wali murid dan siswa, jika ada masukan dari pihak wali murid akan dipertimbangkan. Program di evaluasi secara berkala agar bisa lebih baik lagi kedepannya.¹⁰⁴

Dalam implikasi budaya religius dalam pembinaan akhlak anak berkebutuhan khusus pihak sekolah dan guru-guru melakukan pembiasaan dan juga menerapkan metode-metode yang tepat untuk menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Guru-guru dan pihak sekolah memberikan contoh dan juga menerapkan pembiasaan agar anak-anak dapat memahami dan bisa menerapkan budaya religius tersebut, tidak hanya ketika di sekolah saja tetapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat. Jadi dengan di terapkannya budaya religius ini diharapkan agar anak-

¹⁰³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

¹⁰⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian ¹¹⁶

Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

anak bisa melakukan dan menerapkan sesuai dengan metode yang sudah di terapkan. Hasil dari penerapan budaya religius yaitu berjalan dengan baik karena anak-anak selalu melakukan penerapan sesuai yang di biasakan oleh guru baik di lingkungan masyarakat dan rumah, meskipun terkadang tergantung orang tua anak-anak karena setiap orang tua memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd. sebagai berikut:

Hasilnya baik mbak anak-anak melakukan pembiasaan budaya religius di rumah dan di lingkungan masyarakat tapi terkadang tergantung orang tuanya juga karena dari segi orang tua juga berbeda-beda ada yang selalu mengingatkan ada yang tidak sama sekali karena ya kesibukan orang tua anak berbeda-beda mbak. Tetapi yang terpenting adalah niat dan semangat anak-anak yang luar biasa.¹¹⁶

Bukan hanya pembiasaan budaya religius saja tetapi hasil dari penerapan pembinaan akhlak melalui budaya religius yaitu tergantung anak dan orang tua karena tidak semua orang tua memiliki kesibukan yang sama dan juga kondisi anak satu dengan yang lainnya juga berbeda-beda. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Ag. sebagai berikut:

Hasil dari penerapan ya tergantung dari anaknya juga, ada yang cukup ada yang bagus ada yang harus di ulang-ulang lagi terus menerus sampai bisa. Kalau yang tuna runngu bisa menerima semuanya karena secara pikiran otak mereka berjalan tetapi tidak bisa mendengar saja. kalau tuna daksa yang susah dalam berjalan juga lambat dalam menerapkan pembiasaan budaya religius karena adanya keterbatasan tersebut.¹⁰⁵

Pembiasaan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memang tidak mudah tetapi seiring dengan penerapan pembiasaan, juga semangat dari anak-anak dan dorongan dari orang tua agar anak dapat melakukan penerapan pembiasaan

¹⁰⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian ¹¹⁸
Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian.

ketika di rumah ataupun di lingkungan bukan hanya di sekolah saja. Bimbingan guru dan juga dorongan dari orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki dorongan untuk menerapkan budaya religius tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd. sebagai berikut:

Hasil dari implikasi budaya religius sendiri sangat baik mbak karena adanya pembiasaan setiap hari dan pembiasaan berkali-kali maka anak-anak sudah terbiasa dan sudah menerapkan meskipun perlu adanya bimbingan dari guru-guru. Orang tua dan keluarga juga ketika di rumah melakukan pembiasaan seperti ini agar mereka terbiasa tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di rumah. Agar sosialisasi mereka dengan masyarakat baik dan juga bisa menerapkan budaya religius tersebut.¹¹⁸

Hasil dari implikasi budaya religius berjalan sangat baik karena adanya pembiasaan yang di lakukan oleh guru dan anak-anak sudah terbiasa dengan pembiasaan budaya religius ketika di rumah dan ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Meskipun kemampuan anak berbeda-beda jadi hasilnya pun juga berbedabeda tetapi terdapat peningkatan daripada sebelum di terapkannya budaya religius. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Dina Astika Fitriani, S.Pd.

Karena kemampuan anak berbeda-beda jadi hasilnya pun juga berbeda-beda. Tetapi setiap anak memiliki peningkatan daripada sebelum di terapkan. Dari peningkatan tersebut bisa dari kebiasaan anak yang berubah lebih baik. Misalnya sudah mau sholat sebelum di suruh, sudah tau waktunya sholat, bersalaman dengan guru, sopan santun kepada guru, tidak mudah marah, mau membantu teman yang kesusahan, dan lain-lain.¹⁰⁶

Di dalam implikasi budaya religius dalam pembinaan akhlak dan hasil yang sudah dicapai dalam implikasi tersebut pasti adanya faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang ada di dalam menerapkan pembiasaan tersebut, entah itu

¹⁰⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian

faktor internal maupun eksternal. Faktor internal sendiri yaitu berasal dari anak-anak dan orang tua karena tanpa adanya dorongan dan dukungan dari orang tua anak-anak tidak bisa melakukan pembiasaan tersebut karena anak-anak memiliki kebutuhan khusus maka perlu adanya dukungan yang kuat dari orang tua. Faktor eksternal yaitu dari guru dan pihak sekolah, agar implikasi pembiasaan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan dan hasil yang sudah di capai. Faktor penghambatnya sendiri yaitu dari segi orang tua sendiri karena orang tua anak-anak mempunyai kesibukan yang berbedabeda dan juga dari faktor anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi kondisi anak yang seperti itu tidak mempengaruhi anak-anak untuk tetap semangat untuk menerapkan budaya religius tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd. sebagai berikut:

Faktor pendukung dari orang tua dan guru-guru karena orang tua berperan untuk mendorong dan memberikan semangat untuk anak-anak dan guru melakukan pembiasaan ketika di rumah. Faktor penghambat dalam penerapannya ya dari segi orang tua itu mbak kadang kan orang tua ada yang membiasakan ada yang tidak, kadang ada yang mengingatkan kadang tidak jadi ya anak-anak mau membiasakan juga susah karena di rumah seperti itu.¹⁰⁷

Dorongan dan semangat dari orang tua sangat di perlukan dalam terbentuknya penerapan budaya religius untuk pembentukan akhlak yang baik dan sesuai sunah rasul. Tidak hanya dorongan dari orang tua saja tetapi juga dorongan dan bimbingan dari pihak sekolah dan guru karena dengan adanya dorongan dan bimbingan dari guru maka akan tercapainya tujuan dan hasil dari penerapan tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Ag. sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam penerapan budaya religius yaitu adanya dorongan dari orang tua dan keluarga, kalau faktor penghambat tidak ada karena memang mereka memiliki

¹⁰⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-II/2020 dalam Lampiran Hasil Penelitian

keterbatasan dan keterbatasan itu bukan hambatan untuk tidak bisa melakukan apa saja dan tidak bisa dijadikan alasan karena keterbatasan tersebut.¹⁰⁸

Semangat dan juga dorongan dari orang tua menjadi pengaruh yang sangat penting karena dengan adanya dorongan dan dukungan maka anak-anak akan berpengaruh terhadap semangat anak, karena anak-anak berkebutuhan khusus sangat perlu dukungan dan dorongan agar dapat menerapkan budaya religius tersebut. Tidak hanya dorongan saja tetapi semangat yang tinggi akan menjadi bekal mereka agar dapat menerapkan budaya religius layaknya anak normal. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd. sebagai berikut:

Faktor pendukung nya sendiri yaitu semangat mereka yang sangat tinggi dan juga dorongan dari orang tua maupun keluarga menjadikan pembiasaan bagi mereka untuk menerapkan budaya religius tersebut. Hambatannya ya ketika anak-anak satu dengan yang lainnya memiliki keterbatasan yang berbeda jadi guru juga harus memperlakukan berbeda juga seperti contohnya anak tuna rungu harus menggunakan bahasa isyarat ketika membiasakan untuk wudhu dan sholat sedangkan anak tuna netra menunjukkan bagaimana saja gerakannya ya seperti itulah sebenarnya bukan hambatan tetapi lebih ke pembiasaan penerapan itu mbak.¹⁰⁹

Keterbatasan yang ada pada anak bukan menjadi tolak ukur kesuksesan dan keberhasilan anak dalam melakukan penerapan budaya religius, maka dari itu orang tua juga harus memberikan dorongan yang kuat agar tercapainya penerapan budaya religius tersebut. Harus adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua agar pihak sekolah juga dapat mengetahui kondisi anak ketika di rumah. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Dina Astika Fitriani, S.Pd. sebagai berikut:

Faktor pendukung yaitu kerjasama antara pihak sekolahan dan wali murid dalam mendisiplinkan anak di sekolahan agar anak-anak bisa melakukan penerapan budaya

¹⁰⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian.

¹⁰⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian.

religius dan juga membiasakan ketika di rumah dengan orang tua, guru maupun masyarakat yang ada di lingkungan rumah. Faktor penghambat yaitu keadaan anak dengan kesibukan dan juga kepentingan orang tua yang berbeda-beda sehingga kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.¹¹⁰

Faktor pendukung dalam implikasi budaya religius adalah antara pihak sekolah dan juga orang tua harus saling mendukung dan juga selalu berkomunikasi agar guru juga dapat mengetahui kondisi anak bagaimana ketika di rumah, dengan melakukan musyawarah atau rapat antara orang tua dengan pihak sekolah yang diadakan 1 minggu 2 kali maka akan tercapainya suatu penerapan tersebut. Faktor penghambatnya sendiri karena anak-anak memiliki kebutuhan khusus maka harus adanya dorongan dari orang tua dan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada anak tetapi tidak semua orang tua memiliki pekerjaan dan kesibukan yang sama jadi berpengaruh juga terhadap semangat anak yang seharusnya mendapatkan dukungan dan semangat dari orang tua. Dalam faktor pendukung dan penghambat pastinya terdapat cara untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan bimbingan dan pengarahan terhadap orang tua dengan cara mengumpulkan orang tua dengan pihak sekolah untuk mengetahui informasi dan juga bagaimana penerapan anak-anak ketika di rumah. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Nurhayati, S.Pd. sebagai berikut:

Cara mengatasinya yaitu dengan melakukan bimbingan dan pengarahan juga terhadap orang tua, pihak sekolah sering mengadakan perkumpulan khusus untuk orang tua anak-anak karena rata-rata orang tua juga menunggu anaknya ketika di sekolah. Perkumpulan yang diadakan dengan orang tua sudah berjalan lama dan juga antara orang tua dan pihak sekolah juga selalu berkomunikasi agar pihak sekolah mengetahui kondisi anak ketika di rumah.¹¹¹

¹¹⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian.

¹¹¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian.

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian.

Dengan melakukan bimbingan dan pengarahan kepada orang tua dengan melakukan perkumpulan rapat atau pertemuan antara wali murid dengan pihak sekolah setiap berapa hari sekali, itu cara yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yang terjadi di SLBN Jenangan Ponorogo. Yang terpenting adalah komunikasi antara anak-anak, orang tua dan pihak sekolah berjalan dengan baik ketika di rumah maupun di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Masitoh, S.Ag. sebagai berikut:

Karena tidak adanya hambatan maka dari itu tidak adanya suatu solusi. Yang terpenting komunikasi antara pihak sekolah dengan anak-anak berjalan lancar begitupun dengan orang tua juga ketika mereka berada di rumah. Orang tua selalu mendorong dan selalu memberikan semangat kepada anak-anak.¹²⁵

Yang paling penting adalah komunikasi antara anak-anak orang tua dan pihak sekolah ketika di rumah maupun di sekolah. Jika sesuatu hal terjadi kepada anak maka orang tua memberi tahu keadaan anak bagaimana kondisi ketika di rumah, dengan penerapan budaya religius ini diharapkan anak-anak selalu melakukan pembiasaan ini. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Munasaroh, S.Pd. sebagai berikut:

Cara mengatasi hambatan dalam penerapan budaya religius tersebut dengan cara melakukan komunikasi dengan orang tua karena kita tidak tahu apa yang terjadi di rumah dan kita bisa mengetahui kondisi anak-anak selama di rumah bagaimana dan yang pastinya selalu mengevaluasi apa yang kurang selama proses pembiasaan budaya religius dalam penerapan budaya religius tersebut.¹¹²

Dalam suatu hambatan tentunya ada cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut yaitu contohnya dengan cara melakukan pertemuan atau rapat

¹¹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian.

dengan wali murid dan juga melakukan komunikasi terus menerus agar pihak sekolah mengetahui bagaimana kondisi anak ketika di rumah. Seperti yang telah di sampaikan oleh Ibu Dina Astika Fitriani, S.Pd. sebagai berikut:

Terus membina hubungan baik dengan anak-anak dan wali murid, pihak sekolah sering mengadakan perkumpulan dengan wali murid agar antara wali murid dan pihak sekolah selalu mengetahui bagaimana kondisi anak-anak ketika di sekolah dan di rumah. Komunikasi harus di lakukan secara terus menerus agar perkembangan anak dapat di ketahui oleh guru.¹¹³

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan-informan tersebut dapat diketahui bahwa budaya religius di SLB Negeri Jenangan Ponorogo sudah berjalan dengan sangat baik, bahwasannya setiap pagi anak-anak selalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru sebelum masuk ke dalam sekolah, sebelum masuk ke dalam sekolah mereka berdiri di depan kelas untuk berdo'a dan juga berjabat tangan kepada guru wali kelas mereka, dan tak lupa membiasakan budaya religius yang lain yaitu melakukan pembiasaan mengerjakan sholat dhuha ketika istirahat dan juga sholat dzuhur di siang hari meskipun harus di ulang berkali-kali dalam mengerjakan sholat dzuhur tetapi anak-anak sangat bersemangat dalam melakukan pembiasaan tersebut. Dengan diterapkannya budaya religius ini dapat menumbuhkan suatu sikap yang mulai dan karakter religius yang baik yang akan membentuk pribadinya menjadi manusia yang baik seperti yang di harapkan.

¹¹³Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/11-III/2020 dalam Lampiran Hasil penelitian.

BAB V

PEMBAHASAN

A.Pembinaan Akhlak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Budaya Religius Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Guru sebagai pembina di dalam pendidikan dalam pembiasaan budaya religius seharusnya dapat memberikan semangat dan dorongan untuk anak-anak agar mereka semangat melakukan pembiasaan budaya religius. Guru harus memberikan contoh dalam penerapan budaya religius tersebut dan juga melakukan pembiasaan kepada anak-anak, agar anak dapat membiasakan budaya religius di manapun mereka berada tidak hanya di sekolah saja. Meskipun keadaan setiap anak berbeda tetapi guru harus selalu membimbing dan menjalankan semua program yaitu budaya religius tersebut. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membimbing dan memberi contoh para siswanya pada saat siswa itu mengalami kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yaitu *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.¹¹⁴

Tujuan budaya religius adalah agar terwujudnya nilai-nilai ajaran agama religius sebagai tradisi dalam ajaran agama untuk membiasakan nilai-nilai budaya religius setiap hari kepada anak-anak di SLB Negeri Jenangan Ponorogo dan juga agar mental spritual dan keagamaan mereka baik dan benar dan mempunyai sikap sopan santun yang pastinya berakhlakul karimah. Melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius dengan menggunakan pembiasaan agar anak mudah mengerti dan mudah memahami, tetapi tidak

¹¹⁴Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 123.

hanya satu atau kali saja melakukan pembiasaan kepada anak di SLB Jenangan ini tetapi berkali-kali agar anak dapat benar-benar memahami dan mengetahui apa yang di contohkan oleh guru. Dan selain mencontohkan dan melakukan pembiasaan guru-guru di SLB Jenangan juga mengarahkan dalam pembiasaan budaya religius ini untuk wudhu terlebih dahulu sebelum sholat, berjabat tangan dengan orang tua, guru-guru dan pihak sekolah. Tidak hanya itu saja anak-anak juga di arahkan berwudhu dahulu sebelum mengerjakan sholat dengan di bantu oleh guru-guru, ketika di rumah pun mereka mengerjakan seperti yang di sekolah dengan di dampingi orang tua anak-anak.

Di samping itu, guru-guru di SLB Negeri Jenangan Ponorogo juga memberikan wawasan terkait penting nya budaya religius di dalam kehidupan kita dan juga memperkenalkan bagaimana budaya religius yang baik dan benar. Serta membimbing dan juga membiasakan budaya religius kepada anak-anak sejak dini agar budaya religius tersebut melekat di dalam diri anak-anak. Guru-guru juga mencontohkan langsung di depan anak-anak, agar anak-anak memahami dan menirukan apa saja budaya religius sebenarnya. Selain menjadi figur yang baik dan benar, guru juga harus memiliki kekreatifitasan dalam penaplikasian dalam mengembangkan pola pikir anak-anak dalam pembinaan akhlak seperti contohnya memberikan tontonan atau film kartun atau anime yang terdapat beberapa unsur tentang budaya religius tersebut agar anak-anak merasa senang dan juga mendorong semangat anak-anak untuk melakukan budaya religius tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai agama sebagai tradisi ajaran di dalam berbudaya dan juga berorganisasi seperti melakukan pembiasaan tentang budaya religius sesuai ajaran agama dan nilai-nilai keberagamaan seperti dengan membiasakan anak-anak di SLB Negeri Jenangan Ponorogo agar selalu melakukan budaya religius tersebut. Agar anak-anak memiliki sikap sopan dan santun kepada teman-teman sebaya nya, orang tua, dan juga guru-guru,

berbudi luhur dan juga agar bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan juga orang lain. Bagi seorang guru, tujuan budaya religius yaitu melatih dan juga membiasakan anak-anak untuk melakukan budaya religius tersebut sebagai kewajiban agar mereka melakukan itu tidak hanya di sekolah saja tetapi ketika di rumah dan juga di lingkungan sekitar, agar mereka bermanfaat bagi orang lain meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus tetapi bukan menjadi halangan untuk mereka menjadi lebih baik lagi sehingga tercapainya tujuan terbentuknya budaya religius tersebut. Seperti contohnya sikap dan juga respon mereka sangat berbeda ketika di lakukan pembiasaan budaya religius oleh guru-guru mereka lebih senang dan juga terbiasa melakukan hal itu ketika di rumah.

Dalam pembinaan akhlak anak melalui budaya religius kepada anak-anak sudah tentu terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya. Faktor pendukungnya yaitu semangat dari anak-anak sendiri, mereka memiliki semangat yang luar biasa dan juga kemauan yang tinggi untuk belajar serta sarana prasarana yang baik dan memadai. Orang tua pun memberikan semangat dan dorongan agar anak giat melakukan pembiasaan budaya religius tersebut dan juga pihak sekolah selalu bekerjasama dengan orang tua untuk kemajuan pendidikan anak dan agar pihak sekolah dapat memantau perkembangan anak ketika di rumah. Faktor penghambatnya yaitu terkadang mood anak yang kurang baik, kesehatan dan keadaan orang tua juga berpengaruh. Karena jika mood anak kurang baik maka pembiasaan juga akan terhambat dan kurang sempurna, kesehatan juga harus di perhatikan dan juga kesibukan orang tua jika orang tua sibuk maka anak-anak ikut tidak masuk.

Cara mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan cara memberikan pengertian wawasan kepada mereka seberapa pentingnya pembinaan akhlak karena dengan akhlak mereka bisa seperti anak-anak pada umumnya yang tidak berkebutuhan khusus. Pihak sekolah selalu melibatkan orang tua agar pihak sekolah selalu mengetahui apa saja kegiatan anak-anak ketika di rumah dan juga melibatkan anak dalam bersosialisasi

dengan masyarakat atau tetangga dengan selalu mengawasi mereka dan melakukan pembiasaan secara langsung dengan masyarakat seperti contohnya ketika di rumah anak-anak di ajak ke masjid dekat rumah dan diajak ikut dalam kegiatan masyarakat seperti yasinan atau lainnya. Sosialisasi dengan masyarakat sangat penting karena dengan adanya sosialisasi mereka dapat menemukan semangat dan juga motivasi untuk melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius ketika di rumah karena melalui pembiasaan dan bersosialisasi dengan masyarakat mereka memiliki dorongan dan semangat untuk melakukan dan menerapkan budaya religius tersebut.

B.Problematika Guru Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Melalui Budaya Religius Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Dalam setiap pembelajaran pasti terdapat sebuah kendala ataupun problematika dalam hal belajar mengajar, entah kendala dengan kemampuan anak yang kurang atau keadaan anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti halnya di SLB Negeri Jenangan Ponorogo ini anak-anak memiliki kemampuan dan keterbelakangan yang berbeda-beda maka dari itu perlunya metode yang tepat untuk anak-anak yang semacam ini. Jadi guruguru dan pihak sekolah harus benar-benar melihat metode apa saja yang harus dan perlu di terapkan karena jika tidak menggunakan metode yang tepat maka akan salah penanganannya. Metode itu diperlukan agar anak-anak tidak memiliki rasa bosan dan juga dapat mencerna dengan baik apa yang di sampaikan oleh guru-guru. Semangat dari guruguru dan juga orang tua sangat di perlukan agar terciptanya metode yang baik dan benar yang akan menumbuhkan semangat mereka.

Problematika yang di hadapi anak-anak yaitu keadaan anak yang membuat adanya perbedaan diantara mereka karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Yang kedua yaitu keadaan dari orang tua anak itu sendiri karena masingmasing orang tua anak memiliki karakter dan kesibukan yang berbeda-beda. Dan

anakanak itu pun masih bergantung dengan orang tuanya jadi tergantung orang tuanya juga bagaimana cara mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak. Problematika lainnya yaitu anak tuna rungu tidak bisa mendengar jadi guru harus melakukan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan mereka, lalu ketika pembiasaan religius ya mereka hanya mengikuti saja. Lain halnya dengan anak tuna daksa yang tidak bisa berjalan jadi mereka hanya duduk di kursi roda saja dan melakukan apa-apa di atas kursi roda itu. Jika tuna netra tidak bisa melihat jadi ya mereka melakukan hanya dengan apa yang mereka dengarkan itu saja.

Faktor pendukung dan penghambat dalam problematika pembinaan akhlak anak melalui budaya religius ini yaitu faktor pendukung nya dari semangat anak-anak sendiri dan juga dorongan dan bimbingan dari orang tua sendiri karena dengan adanya semangat anak-anak bisa melakukan pembiasaan budaya religius tersebut tetapi tergantung juga dengan anak yang memiliki kebutuhan atau kelainan yang berbeda, pelaksanaannya pun tidak langsung tetapi bertahap. Keluarga dan lingkungan juga berpengaruh dalam faktor pendukung karena jika lingkungan dan keluarga tidak melakukan budaya religius maka anak tersebut juga akan mencontohnya, yang terpenting antara pihak sekolah, orang tua dan anak-anak saling berkolaborasi dan bekerjasama untuk kebaikan anak-anak sendiri agar terciptanya komunikasi dan pembiasaan yang baik untuk anak-anak. Faktor penghambatnya yaitu keterbatasan yang ada pada anak dan juga mood anak itu sendiri, keadaan orang tua juga bisa jadi faktor penghambat dalam pembiasaan akhlak anak karena tidak semua orang tua memiliki kesibukan yang sama dan juga komitmen yang kuat.

Cara mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan cara melakukan pembiasaan tersebut terus menerus dan mengulang-ulang setiap hari dengan sering melakukan praktek agar anak-anak selalu memahami dan mengamalkannya agar terbiasa melakukan

pembiasaan budaya religius terus menerus. Kuncinya terdapat pada orang tua karena ketika di rumah guru sudah menyerahkan kepada orang tua dan juga pihak sekolah sudah melakukan pertemuan atau rapat dengan orang tua anak-anak karena setiap hari mereka juga menunggu anak-anaknya. Pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua agar pihak sekolah mengetahui sejauh apa perkembangan anak-anak dan juga bagaimana pembiasaan budaya religius ketika di rumah, dan selalu melakukan komunikasi dengan orang tua. Guru-guru juga selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua dan juga menerima dengan tangan terbuka apabila ada orang tua yang ingin konsultasi dengan pihak sekolah terkait keadaan anak-anak. Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang di idolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak.¹¹⁵

C.Implikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi, dalam hal ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.¹³⁰

¹¹⁵Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, 50-51.¹³⁰Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 46.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, perubahan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, dan pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.¹¹⁶

Dampak dari budaya religius melalui pembinaan akhlak yaitu anak-anak selalu melaksanakan budaya religius di manapun mereka berada tidak hanya ketika di sekolah saja, tetapi mereka menerapkannya ketika di rumah juga seperti misalnya mereka sudah mendengarkan adzan langsung bergegas sholat, ketika bertemu dengan orang yang lebih tua mereka membungkukkan badan dengan sopan dan selalu bersalaman dengan orang terdekat atau guru-guru. Begitu juga dalam implikasi budaya religius di SLB Negeri Jenangan Ponorogo menerapkan metode pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan kepada anak-anak untuk melakukan budaya religius seperti berjabat tangan sebelum masuk ke dalam sekolah, berdo'a di depan kelas sebelum masuk kelas dan melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah. Pembiasaan tersebut di lakukan agar anak-anak terbiasa melakukan budaya religius dan juga agar menumbuhkan sikap sopan santun dan berakhlakul karimah. Sebelum di lakukan pembinaan akhlak harus di rencanakan terlebih dahulu, jadi pihak sekolah mengukur dulu kemampuan untuk di jadikan patokan. Dalam menghadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus guru harus menggunakan metode khusus yaitu metode pembiasaan yang di lakukan berulang-ulang agar anak dapat memahami dan juga menirukan apa yang sudah di lakukan guru, setiap

¹¹⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 46.

hari di berikan contoh dan juga praktek langsung di depan anak-anak lalu di ulang-ulang agar anak-anak bisa memahami.

Hasil dari penerapan pembinaan akhlak melalui budaya religius hasilnya baik karena anak-anak melakukan tidak hanya di sekolah saja tetapi di rumah dan di lingkungan sekolah tetapi tergantung dari anaknya juga, ada yang cukup ada yang bagus dan ada juga yang harus di ulang-ulang terus menerus sampai bisa. Yang terpenting adalah orang tua harus memberikan dorongan agar anak-anak bersemangat dalam melakukan pembinaan ini, tidak hanya orang tua tetapi guru juga harus memberikan bimbingan dan juga dorongan untuk semangat anak-anak. Karena kemampuan anak yang berbeda-beda maka hasil dari setiap anak juga berbeda-beda, tetapi ada peningkatan pada setiap anak sebelum di terapkannya pembinaan akhlak melalui budaya religius tersebut. Dari peningkatan tersebut bisa dari kebiasaan anak yang lebih baik, misalnya melakukan sholat sebelum di suruh, sudah tau waktu sholat dan juga bersalaman dengan guru dan sopan santun yang baik.

Dalam penerapan pembinaan akhlak melalui budaya religius dan hasil yang sudah di capai tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada dalam penerapan pembiasaan akhlak melalui budaya religius tersebut. Faktor pendukung nya adalah dari orang tua dan guru-guru karena orang tua berperan untuk mendorong dan memberikan semangat untuk anak-anak dan guru melakukan pembiasaan ketika di rumah dan juga semangat anak yang luar biasa. Faktor pwndukung lainnya yaitu kerjasama antara pihak sekolahan dan wali murid dalam mendisiplinkan anak di sekolahan agar anak-anak bisa melakukan penerapan budaya religius dan juga membiasakan ketika di rumah dengan orang tua, guru maupun masyarakat yang ada di lingkungan rumah. Sedangkan faktor penghambat adalah keadaan anak dengan kesibukan dan juga kepentingan orang tua yang berbeda-beda sehingga kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, dari orang tua anakanak sendiri karena terkadang orang tua ada yang

membiasakan dan ada juga yang tidak membiasakan sama sekali. Faktor penghambat lainnya yaitu ketika anak-anak satu dengan yang lainnya memiliki keterbatasan yang berbeda jadi guru harus memperlakukan berbeda juga seperti contohnya anak tuna rungu harus menggunakan bahasa isyarat ketika membiasakan untuk wudhu dan sholat sedangkan anak tuna netra menunjukkan bagaimana saja gerakannya ya seperti itulah sebenarnya bukan hambatan tetapi lebih ke pembiasaan penerapan itu.

Faktor pendukung dalam implikasi budaya religius adalah antara pihak sekolah dan juga orang tua harus saling mendukung dan juga selalu berkomunikasi agar guru juga dapat mengetahui kondisi anak bagaimana ketika di rumah, dengan melakukan musyawarah atau rapat antara orang tua dengan pihak sekolah yang diadakan 1 minggu 2 kali maka akan tercapainya suatu penerapan tersebut dan dan yang pastinya selalu mengevaluasi apa yang kurang selama proses pembiasaan budaya religius dalam penerapan budaya religius tersebut. Cara mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan cara melakukan bimbingan dan pengarahan juga terhadap orang tua, pihak sekolah sering mengadakan perkumpulan khusus untuk orang tua anak-anak karena rata-rata orang tua juga menunggu anaknya ketika di sekolah. Perkumpulan yang diadakan dengan orang tua sudah berjalan lama dan juga antara orang tua dan pihak sekolah juga selalu berkomunikasi agar pihak sekolah mengetahui kondisi anak ketika di rumah, yang terpenting antara orang tua dan guru selalu memberikan dorongan agar anak-anak selalu bersemangat dalam menerapkan pembinaan akhlak melalui budaya religius tersebut dan pihak sekolah harus terus menjaga hubungan baik kepada anak-anak dan wali murid.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Upaya guru yang dilakukan adalah melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius dengan menggunakan pembiasaan agar anak mudah mengerti dan mudah memahami, tetapi tidak hanya satu atau kali saja melakukan pembiasaan kepada anak di SLB Jenangan ini tetapi berkali-kali agar anak dapat benar-benar memahami dan mengetahui apa yang ditunjukkan oleh guru. Dan selain mencontohkan dan melakukan pembiasaan guru-guru di SLB Jenangan juga mengarahkan dalam pembiasaan budaya religius ini untuk wudhu terlebih dahulu sebelum shalat, berjabat tangan dengan orang tua, guru-guru dan pihak sekolah.
2. Problematika yang dihadapi anak-anak yaitu keadaan anak yang membuat adanya perbedaan di antara mereka karena setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Yang kedua yaitu keadaan dari orang tua anak itu sendiri karena masing-masing orang tua anak memiliki karakter dan kesibukan yang berbeda-beda. Dan anak-anak itu pun masih bergantung dengan orang tuanya jadi tergantung orang tuanya juga bagaimana cara mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak. Problematika lainnya yaitu anak tuna rungu tidak bisa mendengar jadi guru harus melakukan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan mereka, lalu ketika pembiasaan religius ya mereka hanya mengikuti saja.
3. Dampak dari budaya religius melalui pembinaan akhlak yaitu anak-anak selalu melaksanakan budaya religius di manapun mereka berada tidak hanya ketika di sekolah saja, tetapi mereka menerapkannya ketika di rumah juga seperti misalnya mereka sudah mendengarkan adzan langsung bergegas shalat, ketika bertemu dengan orang yang lebih tua mereka membungkukkan badan dengan sopan dan selalu bersalaman dengan orang terdekat atau guru-guru. Dalam penerapan budaya religius

di SLB Negeri Jenangan Ponorogo menerapkan metode pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan kepada anak-anak untuk melakukan budaya religius seperti berjabat tangan sebelum masuk ke dalam sekolah, berdo'a di depan kelas sebelum masuk kelas dan melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah.

B. SARAN

1. Bagi kepala sekolah SLB Negeri Jenangan Ponorogo beserta guru-guru, hendaknya terus melakukan pembiasaan kepada anak di SLB Jenangan ini tetapi berkali-kali agar anak dapat benar-benar memahami dan mengetahui apa yang di contohkan oleh guru. Dan juga selain mencontohkan dan melakukan pembiasaan guru-guru di SLB Jenangan juga harus mengarahkan dalam pembiasaan budaya religius ini untuk wudhu terlebih dahulu sebelum sholat, dan juga mengawasi anak-anak dalam aktivitas apapun itu.
2. Bagi pihak sekolah dan juga guru-guru hendaknya lebih memperhatikan lagi bagaimana keadaan orang tua anak agar anak tidak menjadi korban kesibukan orang tua dan melihat kondisi orang tua anak agar anak tetap bisa masuk ke sekolah dan melakukan pembinaan akhlak anak melalui budaya religius.
3. Bagi anak-anak hendaknya selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius dengan menggunakan pembiasaan agar anak-anak dapat memahami dengan mudah dan juga melalui dorongan dan juga semangat yang di berikan oleh guru, pihak sekolah dan juga orang tua. Agar mempunyai sopan santun dan akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten: Psikologi Fakultas Psikologi UNWIDHA Klaten, 2013.
- Afan Zaini, Ahmad. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran*. Jurnal Ummul Qura Vol III, No. 2, Agustus 2013.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi Iv*(Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Budi Raharjo, Sabar. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fatimah. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari." Skripsi IAIN Ponorogo, 2018.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Hamdani, Hamid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Idzhar, Ahmad. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Office, Vol. 2 No.2, 2016.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi, 2012.

- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kasah Gordah, Eka. *Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Melalui Pendekatan Open Ended*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, Nomor 3, September 2012.
- Maghfiroh, Rofi'ul. "Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Tahun Pelajaran 2016/ 2017" (Skripsi Iain Ponorogo, 2019.
- "Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Bagi Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Tahun Pelajaran 2016/ 2017". Skripsi Iain Ponorogo, 2019.
- Manan, Syaeful. *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 - 2017.
- M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nisa', Choirun. *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Ma Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo*". Skripsi IAIN PONOROGO, 2017.
- Nya Dhin, Cut. *Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh*. Jurnal Pionir, Vol. 1 No. 1, 2013.
- Rifa'I, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rinakri Atmaja, Jati. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Salim Lubis, Agus. *Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali*. HIKMAH, Vol. VI, No. 01 Januari 2012.
- Septian Putra, Kristiya. *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture)di Sekolah*. Jurnal Kependidikan, Vol. III No.2, 2015.

Shofia, Suci. *Mencetak Pendidik Berkualitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Solo: PT Tiga Serangkai pustaka Solo, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif* Surya, Mohammad. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raga Grafindo Persada, 1998.

Suprihatin, Siti. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*. Metro, Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2015. Vol: 3, No. 1.

Syaodiah Sukmadinata, Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sylvianah, Selly. *Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar*, Jurnal Tarbawi, Vol. 1 No. 3, 2012.

Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1. Ayat (1).

Uzer Usman, Moh dan Lilis Setyawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Wahyudi, Dedi *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Zahroh, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: CV Yrama Widya, 2015.

Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.